

**PENGARUH *MACHIAVELLIAN, LOVE OF MONEY* DAN STATUS  
SOSIAL EKONOMI TERHADAP PERSEPSI ETIKA  
PENGGELAPAN PAJAK DENGAN RELIGIUSITAS SEBAGAI  
VARIABEL MODERATING**

**(Studi Kasus Pada Wajib Pajak Badan di Kota Semarang)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat**

**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S1)**

**Dalam Ilmu Akuntansi Syariah**



**Disusun Oleh :**

**TRI LESTARI**

**NIM 1705046023**

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2021**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 Eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
A.n. Sdri. Tri Lestari

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan sebagaimana mestinya, dengan ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Tri Lestari  
NIM : 1705046023  
Jurusan : Akuntansi Syariah  
Judul : **Pengaruh *Machiavellian, Love Of Money* dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Wajib Pajak Badan di Kota Semarang)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut, dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 16 Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II



**Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt., CA., CPA**

NIP. 19800128 200801 1 010



**Dessy Noor Farida, M.Si., Akt., CA**

NIP. 19791222 201503 2 001

## PENGESAHAN

Skripsi Saudari : Tri Lestari  
NIM : 1705046023  
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / S1 Akuntansi Syariah  
Judul : Pengaruh *Machiavellian, Love Of Money* dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Wajib Pajak Badan di Kota Semarang)

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan telah dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude/baik/cukup, pada tanggal:

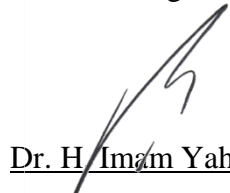
**25 JUNI 2021**

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 dalam Ilmu Akuntansi Syariah tahun akademik 2020/2021.


Semarang, 25 Juni 2021

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

  
Dr. H. Imam Yahya, M.Ag

NIP. 19700410 199503 1 001

  
Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt., CA., CPA

NIP. 19800128 200801 1 010

Penguji Utama I

Penguji Utama II

  
Prof. Dr. Hj. Siti Mujibatus, M.Ag

NIP. 19590413 198703 2 001

  
Dr. Warno, S.E., M.Si., SAS

NIP. 19830721 201503 1 002

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt., CA., CPA

NIP. 19800128 200801 1 010

  
Dessy Noor Farida, M.Si., Akt., CA

NIP. 19791222 201503 2 001

## MOTTO

*“Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya jika kamu beriman”*

(Q.S. Ali Imran: 139)

*“Allah tidak membebani seseorang itu melainkan sesuai dengan kesanggupannya”*

(Q.S. Al-Baqarah: 286)

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”*

(Q.S. Al-Mujadalah: 11)

*“Rasulullah bersabda: Barangsiapa menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga”*

(Hadist Riwayat Muslim)

*“Jadilah diri sendiri seseorang yang sesuai dengan kata hati”*

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh rasa syukur atas terselesaikannya skripsi ini, sebagai tanda bukti dan terima kasih, dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda Hamiran Suyadmadi dan Ibunda Wahyuni yang sangat saya sayangi. Dengan segala kasih sayangnya yang tak ternilai dengan apapun, berkat dukungan, nasihat, doa dan restu yang mereka panjatkan untuk kesuksesan anak-anaknya.
2. Adik-adik saya tercinta, Laela Uswatun Hasanah, Bagus Alvis, Neneng Nur Khaeni, Panca Kusuma Jati dan Kenzie Kholil Badaruddin yang telah mendukung dan memberikan semangat, serta mendoakan saya untuk segera menyelesaikan studi saya.
3. Almamater saya tercinta UIN Walisongo Semarang
4. Dosen pembimbing, Bapak Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt., CA., CPA dan Ibu Dessy Noor Farida, M.Si., Akt., CA yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan arahan dan bimbingan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi saya dengan tepat waktu.
5. Edi Mohamad Ramdan yang selalu memberikan dukungan, arahan dan motivasi agar saya semangat menyelesaikan studi, yang selalu sabar menemani dan membantu saya dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang penuh ditulis oleh pihak lain atau telah diterbitkan. Demikian pula skripsi ini tidak berisi pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 16 Juni 2021

Deklarator



**Tri Lestari**

NIM 1705046023

## PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN

Pedoman transliterasi arab latin dipergunakan sebagai pengalihan dari huruf arab ke huruf abjad yang lainnya. Pedoman transliterasi yang dipakai untuk penyusunan skripsi diantaranya meliputi :

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dh	Ze (dengan titik diatas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan Ye
ص	Sad	S?	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D?	De (dengan titik dibawah)
ط	Tha'	T?	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Dha'	Z?	Zet (dengan titik dibawah)

ع	‘Ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fa’	F	Er
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	‘El
م	Mim	M	‘Em
ن	Nun	N	‘En
و	Wawu	W	W
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya’	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal dalam bahasa arab vokal terdiri dari dua yaitu vokal rangkap dan panjang, berikut ini penjelasannya :

### a. Vokal Rangkap

Vokal rangkap ini dilambangkan dengan gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya dilambangkan sebagai berikut :

يكتب	Dibaca Yaktuba
بينكم	Dibaca Bainakum

### b. Vokal Tunggal

Vokal tunggal ini dilambangkan dengan harakat atau sebuah tanda, transliterasinya dilambangkan sebagai berikut :

لهم	Dibaca Lahum
جعل	Dibaca Ja’ala



### 3. Maddah

Maddah dalam bahasa arab disebut juga sebagai vokal panjang ditandai dengan lambang harakat dan huruf. Transliterasinya dilambangkan huruf dan tanda coretan horisontal (macron), contohnya sebagai berikut :

جَالِكُمْ	Dibaca Jālikum
جُنَاح	Dibaca Junāha

### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah disebut juga tasydid dan dengan dilambangkan adanya tanda tasydid atau huruf yang sama dengan tanda tasydid atau syaddah. Transliterasinya dilambangkan sebagai berikut :

مَمَّن	Dibaca Mimman
بَكَل	Dibaca Bikulli

### 5. Ta Marbûtah

Ta marbutah dalam transliterasinya ada yang dilambangkan dengan huruf “h” apabila ta marbutah mati atau dibaca seperti berharakat sukun. Transliterasinya dilambangkan sebagai berikut :

بِالْمَرْحَمَةِ      Dibaca Bil-Marhamah

Sedangkan ta marbutah yang dilambangkan dengan huruf “t” apabila ta marbutah tersebut hidup. Transliterasinya dilambangkan sebagai berikut :

حَلِيفَةٌ فِي      Dibaca Halifatanfī

### 6. Kata Sandang

Dalam bahasa arab kata sandang ditandai dengan lambang huruf alif lam (ال) dan dalam transliterasi tulisan latin dilambangkan huruf “al” serta terpisah dari kata yang diikutinya sehingga diberi tanda hubung. Transliterasinya dilambangkan sebagai berikut:

الْحِسَاب	Dibaca Al-hiṣābi
الشُّهَدَا	Dibaca Al-shuhadā

## 7. Tanda Apostrof

Tanda apostrof dilambangkan dengan (‘) dan sebagai transliterasi untuk huruf hamzah (ء). Tanda apostrof ini berlaku untuk hamzah yang terletak diakhir maupun ditengah kata.

Contoh transliterasinya sebagai berikut :

تؤمنون	Dibaca Tu'minuna
شيء	Dibaca Syai'

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) Pengaruh *machivellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, (2) Pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, (3) Pengaruh status sosial ekonomi terhadap persepsi etika penggelapan pajak, (4) Religiusitas memoderasi hubungan antara *machiavellian* dengan persepsi etika penggelapan pajak, (5) Religiusitas memoderasi hubungan antara *love of money* dengan persepsi etika penggelapan pajak.

Populasi dalam penelitian ini adalah wajib pajak badan di kota Semarang. Sampel ditentukan berdasarkan metode probability sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner sebanyak 100 responden. Analisis data dilakukan dengan metode PLS (*Partial Least Square*) menggunakan software SmartPLS 3.0.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *machivellian* tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak, *love of money* tidak berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak, status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak, religiusitas tidak memoderasi hubungan *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, religiusitas tidak memoderasi hubungan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

**Kata Kunci:** *Machiavellian*, *Love of Money*, Status Sosial Ekonomi, Religiusitas, dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak.

## **ABSTRACT**

*This study aims to determine: (1) The influence of machivellian on the ethics perception of tax evasion, (2) The effect of love of money on the ethics perception of tax evasion, (3) The effect of socio-economic status on the ethics perception of tax evasion, (4) Religiosity moderates the relationship between machiavellian on the ethics perceptions of tax evasion, (5) Religiosity moderates the relationship between love of money on the ethics perceptions of tax evasion.*

*The population in this study are corporate taxpayers in the city of Semarang. The sample is determined based on the probability sampling method. The data used in this study is primary data. This study used a questionnaire instrument as many as 100 respondents. Data analysis do using the PLS (Partial Least Square) method using software SmartPLS 3.0.*

*The results of this study indicate that machivellian has no significant effect on ethics perceptions of tax evasion, love of money has no significant effect on ethics perceptions of tax evasion, socio-economic status has a significant effect on ethics perceptions of tax evasion, religiosity does not moderate the relationship of machiavellian on the ethics perception of tax evasion, religiosity does not moderate the relationship of love of money on the ethics perception of tax evasion.*

**Keywords:** *Machiavellian, Love of Money, Socio-Economic Status, Religiosity, and Perceptions of Tax Evasion Ethics*

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT yang maha pengasih dan penyayang, tidak ada daya upaya dan kekuatan kecuali berasal dari-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Berkat rahmat, karunia dan pertolongan dari Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh *Machiavellian, Love Of Money* dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Wajib Pajak Badan di Kota Semarang)” sebagai syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak kekurangan, namun dengan adanya bantuan, saran, dan dukungan dalam bentuk morel maupun materiel dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak di antaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Saifullah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. Ratno Agriyanto, M.Si., Akt., CA, CPA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah sekaligus dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, dukungan dan meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan saran dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Warno, SE., M.Si., SAS selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
5. Ibu Dessy Noor Farida, M.Si., Akt., CA selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan bantuan serta saran dalam proses penulisan skripsi.
6. Seluruh dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama proses perkuliahan.

7. Seluruh staff dan karyawan UIN Walisongo Semarang, khususnya staff dan karyawan di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah membantu dalam pembuatan administrasi untuk keperluan skripsi ini.
8. Keluarga Besar KPP Pratama Semarang Selatan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang bermanfaat dalam bidang pajak.
9. Seluruh wajib pajak badan di Kota Semarang yang telah bersedia dijadikan responden dalam penelitian ini.
10. Kedua orangtua tercinta, Bapak Hamiran Suyadmadi dan Ibu Wahyuni yang telah merawat saya, mendidik, dan menyayangi saya dengan sepenuh hati dan yang selalu mendoakan dengan tulus dan ikhlas untuk kesuksesan anak-anaknya.
11. Adik-adikku tersayang, Laela Uswatun Hasanah, Bagus Alvis, Neneng Nur Khaeni, Panca Kusuma Jati dan Kenzie Kholil Badaruddin yang selalu membuat saya semangat dalam proses perkuliahan dan selalu memberikan dukungan serta doa agar saya segera menyelesaikan studi.
12. Edi Mohamad Ramdan, yang telah memberikan dukungan, motivasi dan arahan yang sangat luar biasa selama proses perkuliahan saya.
13. Seluruh keluarga besar saya yang selalu mendukung selama proses perkuliahan.
14. Sahabat-sahabatku tersayang, Wahyu Rizki Febriyanti, Zairina Yessi R, dan Fataya Muti Ahadini, Rizka Azkia Asnawi, Rika Regina, Nining Sulistyowati, Novita Ayu F, Bayu Kurniawan yang telah menjadi saksi perjalanan perkuliahan ini, yang selalu mendampingi dan mendukung saya dalam segala hal.
15. Teman-teman seperjuangan AKS-A angkatan 2017, yang telah memberikan semangat, dukungan, dan mewarnai perjalanan perkuliahan ini.
16. Kak Samroh, Ayu, Alfi dan Monica yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
17. Keluarga besar Tax Center UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan dukungan, semangat dan motivasi selama berorganisasi dalam proses perkuliahan.
18. Teman-teman relawan pajak KPP Pratama Semarang Selatan yang selalu mendukung saya dan memberikan ilmu-ilmu yang bermanfaat.
19. Keluarga kos pak haji (Mba Syfha, Mba Fifi, Silvi, dan Tante Novi) yang selalu menyemangati dan mendoakan saya untuk segera menyelesaikan skripsi.
20. Semua pihak yang belum tercantumkan dan disebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Kepada semua pihak penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, baik secara materi maupun penulisannya.

Dengan demikian kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya. Akhir kata, hanya kepada Allah SWT penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, 16 Juni 2021



**Tri Lestari**

NIM. 1705046023

## DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	i
PENGESAHAN .....	ii
MOTTO.....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
DEKLARASI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE HURUF LATIN.....	vi
ABSTRAK.....	x
<i>ABSTRACT</i> .....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xviii
DAFTAR TABEL.....	xix
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	9
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	10
1.3.2 Manfaat Penelitian.....	10
1.4 Sistematika Penulisan .....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
2.1 Kerangka Teori.....	12
2.1.1 Teori Atribusi.....	12
2.1.2 Teori Harapan .....	13
2.2 Deskripsi Teoritis tentang Variabel Penelitian.....	13
2.2.1 <i>Machiavellian</i> .....	13
2.2.2 <i>Love Of Money</i> .....	17
2.2.3 Status Sosial Ekonomi .....	22
2.2.4 Persepsi .....	24
2.2.5 Etika.....	25
2.2.6 Pajak .....	26
2.2.7 Penggelapan Pajak.....	29
2.2.7.1 Indikator Penggelapan Pajak .....	29
2.2.8 Religiusitas.....	30



2.3 Rumusan Hipotesis .....	32
2.3.1 Pengaruh <i>Machiavellian</i> Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak.....	32
2.3.2 Pengaruh <i>Love Of Money</i> Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak .....	33
2.3.3 Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak ....	35
2.3.4 Pengaruh <i>Machiavellian</i> Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating .....	36
2.3.5 Pengaruh <i>Love Of Money</i> Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating .....	37
2.4 Kerangka Pemikiran Teoritik .....	38
2.5 Penelitian Terdahulu .....	39
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>44</b>
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	44
3.1.1 Jenis Data.....	44
3.1.2 Sumber Data.....	44
3.1.2.1 Data Primer.....	45
3.1.2.2 Data Sekunder.....	45
3.2 Populasi dan Sampel .....	45
3.2.1 Populasi .....	45
3.2.2 Sampel .....	46
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	47
3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran.....	49
3.5 Teknik Analisis Data .....	51
3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif .....	51
3.5.2 Analisis SEM-PLS .....	52
3.5.2.1 Pengujian Model Pengukuran (Outer Model) .....	53
3.5.2.1.1 <i>Convergent Validity</i> .....	53
3.5.2.1.2 <i>Discriminant Validity</i> .....	53
3.5.2.1.3 <i>Composite Reliability</i> .....	54
3.5.2.2 Pengujian Model Struktural (Inner Model) .....	55
3.5.2.2.1 <i>R-Square</i> .....	55
3.5.2.2.2 Uji Hipotesis.....	56
<b>BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>57</b>
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian .....	57
4.2 Karakteristik Responden .....	57
4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Perusahaan .....	58

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur .....	59
4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	59
4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal Terakhir .....	60
4.3 Statistik Deskriptif .....	61
4.4 Pengujian dan Hasil Analisis Data .....	62
4.4.1 Pengujian Model Pengukuran ( <i>Outer Model</i> ).....	62
4.4.1.1 Convergent Validity .....	63
4.4.1.2 Discriminant Validity.....	65
4.4.1.3 Composite Reliability .....	67
4.4.2 Pengujian Model Struktural ( <i>Inner Model</i> ) .....	68
4.4.2.1 R-Square.....	69
4.4.2.2 Estimate for Path Coefficients .....	69
4.5 Pembahasan .....	74
4.5.1 <i>Machiavellian</i> tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak .....	74
4.5.2 <i>Love of money</i> tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak .....	75
4.5.3 Status sosial ekonomi mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak.....	76
4.5.4 <i>Machiavellian</i> tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas sebagai variabel moderating .....	77
4.5.5 <i>Love of money</i> tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas sebagai variabel moderating .....	78
BAB V PENUTUP.....	80
5.1 Kesimpulan.....	80
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	81
5.3 Saran .....	82
DAFTAR PUSTAKA .....	83
LAMPIRAN .....	88
Lampiran 1 .....	88
Lampiran 2.....	95
Lampiran 3.....	108
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	112

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	4
Gambar 2.1.....	39
Gambar 4.1.....	63

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	3
Tabel 1.2.....	4
Tabel 2.1.....	39
Tabel 3.1.....	49
Tabel 3.2.....	54
Tabel 4.1.....	57
Tabel 4.2.....	58
Tabel 4.3.....	59
Tabel 4.4.....	60
Tabel 4.5.....	60
Tabel 4.6.....	61
Tabel 4.7.....	64
Tabel 4.8.....	65
Tabel 4.9.....	67
Tabel 4.10.....	68
Tabel 4.11.....	69
Tabel 4.12.....	70
Tabel 4.13.....	71

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pembangunan nasional merupakan salah satu bentuk kegiatan yang memiliki tujuan supaya kesejahteraan masyarakat meningkat secara berkesinambungan dan berlangsung secara terus menerus. Cara dalam mewujudkan kemandirian negara dari segi pembiayaan pembangunan ialah melalui sumber dana pajak. Menurut Perundang-Undangan No. 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan, pajak merupakan bentuk kontribusi yang bersifat wajib oleh badan atau orang pribadi kepada negara yang terutang yang mempunyai sifat memaksa didasarkan atas UU, secara langsung tidak memperoleh imbalan, dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan negara dan memakmurkan rakyat<sup>1</sup>.

Pada tahun 2017, tercatat penerimaan pajak dari APBN atau Anggaran Penerimaan dan Belanja Negara mencapai Rp 1.151,5 triliun atau 89,68%<sup>2</sup>. Namun realisasinya penerimaan pajak justru semakin menurun tiap tahunnya. Pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 terjadi penurunan penerimaan pajak setiap tahunnya, dengan rata-rata penurunan mencapai 12,12%. Salah satu penyebab tidak tercapainya penerimaan pajak secara maksimal yaitu belum efektifnya penegakan hukum tentang perpajakan, dimana wajib pajak belum tepat waktu membayarkan pajak dan belum menyetorkan pajaknya sesuai jumlah yang tepat. Perolehan pajak pada tahun 2018 mencapai Rp 1.618,1 triliun, melejit 9,9% dari

---

<sup>1</sup> Undang-Undang, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Menjadi Undang-Undang,” *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009*, 2009, 1–11.

<sup>2</sup> M.liputan6, “Penerimaan Pajak 2017 Capai Rp 1.151 Triliun, Tumbuh 4,08 Persen” <https://m.liputan6.com> diakses pada tanggal 20 Februari 2021

tahun 2017, dari penerimaan pajak ini oleh Direktorat Jenderal Pajak sendiri telah mengemban amanah sebesar Rp 1.385,9 triliun<sup>3</sup>.

Target pencapaian pajak memberikan peluang bagi para pelaku untuk melakukan kerjasama melakukan tindak kecurangan hingga kejahatan yang dilakukan oleh petugas pajak, konsultan pajak, hingga wajib pajak, seperti melakukan tindakan penyimpangan, pemerasan, penggelapan, penghindaran, serta pemalsuan dokumen yang bertujuan memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya secara ilegal untuk memperkaya kepentingan pribadinya sendiri sehingga hal ini dapat menjadikan distorsi kekayaan atau penerimaan suatu negara. *Tax evasion* atau penggelapan pajak berarti usaha yang dilakukan bertujuan mengurangi atau menghapus utang pajak. Kasus penggelapan pajak sudah menjadi suatu yang wajar dan sering terjadi di Indonesia, penggelapan pajak menurut Zain disebabkan karena wajib pajak melakukan beberapa tindakan seperti: (1) tidak memenuhi untuk mengisi surat pemberitahuan pajak tepat pada waktunya, (2) tidak dapat membayar pajak tepat pada waktunya, (3) tidak memenuhi kewajiban pembukuan, dan lainnya<sup>4</sup>.

Adapun beberapa contoh kasus penggelapan pajak, pertama penggelapan pajak oleh pegawai pajak yaitu Gayus Halomoan Partahanan Tambunan. Kasus yang melibatkan Gayus diantaranya yaitu penggelapan pajak PT Megah Citra Raya serta menangani keberatan PT SAT atau Surya Alam Tunggal yang mana kasus ini merugikan keuangan negara Rp 570 juta<sup>5</sup>. Kedua, kasus Panama Paper tahun 2016, kasus ini bermula dari bocornya 11,5 juta dokumen rahasia berskala internasional yang dibuat antara tahun 1970-an sampai akhir tahun 2015 ke publik yang melibatkan

---

<sup>3</sup> Pajak.go.id “Naik Jadi 1.618,1 Triliun, Ini Lima Jurus Pajak 2018” <https://www.pajak.go.id/id/pajak> diakses pada tanggal 20 Februari 2021

<sup>4</sup> Muharsa Farhan, Herlina Helmy, and Mayar Afriyenti, “*Pengaruh Machiavellian Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi*,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1, no. 1 Seri D (2019): 470–86.

<sup>5</sup> M.cnnindonesia, “Rentetan Kasus Korupsi Yang Menjerat Pegawai Pajak” <https://m.cnnindonesia.com> diakses pada tanggal 12 Februari 2021

pejabat dan para petinggi dunia. Dokumen ini mengungkapkan praktik ilegal yang merugikan negara dan kejahatan perusahaan yang sengaja didirikan di yurisdiksi asing yang memberikan perlindungan pajak, salah satunya yaitu penghindaran pajak dengan cara melakukan transaksi ilegal, menyembuyian aset dan lainnya melalui perusahaan *offshore*<sup>6</sup>.

Penerimaan pajak dapat diketahui melalui data Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Berikut adalah data target, realisasi dan capaian dari tahun 2015-2019 penerimaan pajaknya, diantaranya:

**Tabel 1.1**  
**Penerimaan Pajak di Indonesia Tahun 2015-2019**

Dalam Triliun Rupiah

<b>Tahun</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>	<b>2019</b>
<b>Target</b>	1.294,26	1.355,20	1,283,57	1.424,00	1.577,56
<b>Realisasi</b>	1.060,83	1.105,81	1.151,03	1.315,51	1.332,06
<b>Capaian</b>	81,96%	81,60%	89,67%	92,23%	84,44%

*Sumber : LAKIN DJP 2019*

Dari data di atas memaparkan dari tahun 2015 - 2019 penerimaan pajak terjadi kenaikan dan penurunan. Penerimaan mencapai 81,96% pada tahun 2015 dan tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 81,60%. Pada tahun 2017 sampai tahun 2018 terjadi kenaikan 89,67% dan 92,23%. Tetapi pada tahun 2019 realisasi pendapatan negara dari penerimaan pajak hanya mencapai Rp1.332,06 triliun atau 84,44%. Data tabel di atas dapat diketahui bahwasannya penerimaan pajak masih jauh dari target. Hal ini menunjukkan dari tahun ketahun terjadi pengurangan penerimaan pajak, sehingga menandakan bahwa Wajib Pajak kurang patuh untuk membayarkan pajaknya ke negara.

Berdasarkan laporan Direktorat Jenderal Pajak, untuk tahun 2019 kepatuhan dalam penyampaian SPT atau Surat Pemberitahuan Tahunan

---

<sup>6</sup> Investigasi.tempo.co “Jejak Korupsi Global Dari Panama” <https://investigasi.tempo.co> diakses pada tanggal 12 Februari 2021

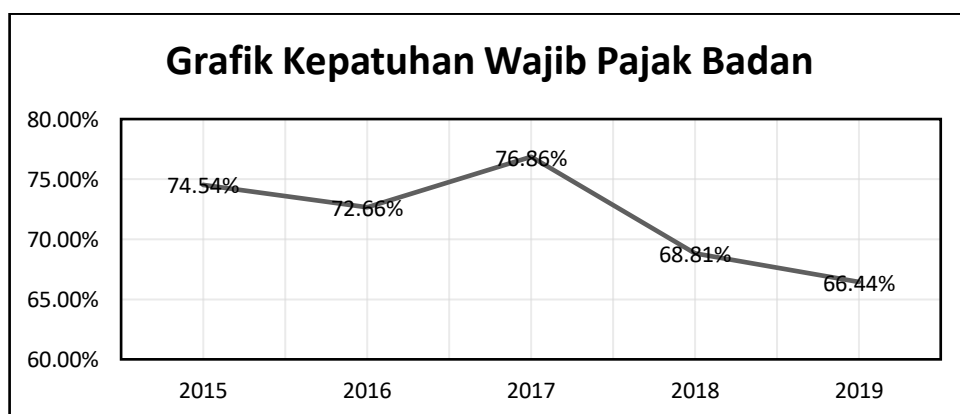
Pajak mencapai rasio 73% lebih baik dari tahun sebelumnya dimana rasio kepatuhan tahun 2017 tercatat 72,60% dan tahun 2018 tercatat 71%<sup>7</sup>. Di Kota Semarang Rasio kepatuhan Wajib Pajak Badan, dalam menyampaikan SPT belum mencapai target, dimana di awal tahun 2019 ditargetkan sebesar 80% sampai 85%. Hal tersebut dapat dilihat dalam table 1.2 berikut ini:

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Kepatuhan Wajib Pajak Badan Kota Semarang**  
**Tahun 2015-2019**

<b>Tahun</b>	<b>WP Terdaftar Badan</b>	<b>WP Terdaftar Wajib SPT Badan</b>	<b>Realisasi SPT Badan</b>	<b>Tingkat Kepatuhan</b>
<b>2015</b>	34.923	18.864	14.062	74,54%
<b>2016</b>	34.923	19.342	14.054	72,66%
<b>2017</b>	40.420	19.131	14.704	76,86%
<b>2018</b>	43.057	22.392	15.408	68,81%
<b>2019</b>	52.536	27.319	18.152	66,44%

*Sumber : Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pajak Jawa Tengah I*

**Gambar 1.1**  
**Grafik Kepatuhan Wajib Pajak Badan Kota Semarang**



<sup>7</sup> Redaksi DDTCNews, “Duh, Kepatuhan Formal Pajak 2019 Gagal Capai Target”, <https://news.ddtc.co.id>, diakses pada 26 Februari 2021.



Berdasarkan tabel di atas diketahui Wajib Pajak Badan di Kota Semarang tingkat kepatuhan dari tahun 2015 hingga tahun 2019 belum bisa mencapai 100%. Pada tahun 2015 terdapat Wajib Pajak terdaftar SPT Badan yang menyampaikan SPT Tahunan sebesar 18.864 dengan tingkat persentase Wajib Pajak Badan yang patuh sebesar 74,54%. Pada tahun 2016, terjadi penurunan penyampaian SPT Tahunan Wajib Pajak Badan sebesar 19.342 dengan tingkat persentase Wajib Pajak Badan yang patuh sebesar 72,66%. Pada tahun 2017 terjadi kenaikan tingkat kepatuhan Wajib Pajak Badan mencapai 76,86%. Akan tetapi terjadi penurunan di tahun 2018 penyampaian SPT Tahunan Wajib Pajak Badan 22.392 dengan tingkat persentase yang patuh mencapai 68,81% dan di tahun 2019 mengalami penurunan kembali dengan 27.319 Wajib Pajak terdaftar SPT Badan dengan tingkat kepatuhan sebesar 66,44%. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui tingkat kepatuhan Wajib pajak Badan untuk penyampaian Surat Pemberitahuan Pajak di Kota Semarang belum konsisten dan masih mengalami kenaikan dan penurunan. Maka dari itu, harus ada suatu upaya dalam rangka meningkatkan kepatuhan Wajib Pajak Badan dalam melaporkan pajak yang ditanggungnya.

Dari banyaknya kejadian kasus penggelapan pajak serta masih adanya stigma negatif pajak, menimbulkan adanya persepsi oleh masyarakat bahwa kegiatan penggelapan pajak merupakan tindakan yang tergolong etis. Persepsi merupakan proses mengelola dan menafsirkan informasi yang terjadi dalam suatu hal sehingga menimbulkan suatu pandangan, gambaran maupun tanggapan. Salah satu penyebab terjadinya penggelapan pajak yaitu disebabkan oleh etika. Etika adalah cara pandang tentang penilaian baik maupun buruk. Dalam masyarakat etika dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu etika deskriptif dan normatif. Etika deskriptif mengarah kepada fakta, nilai, perilaku individu pada keadaan yang telah menjadikan kebiasaan oleh masyarakat, sedangkan etika normatif lebih mengarah kepada pemberian penilaian serta penghimbauan kepada setiap individu tentang cara berperilaku yang sesuai

norma<sup>8</sup>. Dalam berbagai aktifitas masyarakat keberadaan etika sangat penting, diantaranya etika ketika bekerja. Etika perlu ditumbuhkan ketika melakukan pekerjaan atau berprofesi untuk mencegah timbulnya tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan penggelapan pajak yaitu *machiavellian*. Individu yang mempunyai karakter atau sifat *machiavellian* menunjukkan perilaku cenderung amoral, dingin, sinis, serta memiliki corak pikir yang cenderung pragmatis. Penelitian yang dilakukan oleh Muharsa Farhan, Herlina Helmy, dan Mayar Afriyenti menunjukkan hasil bahwa *machivellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak<sup>9</sup>. Kelly Ann Richmond meneliti sebuah paham *machiavellianisme* yang mempunyai hubungan *machiavellian* atau membentuk suatu kepribadian dan pertimbangan etis pada kecenderungan seorang individu dalam menghadapi persoalan dilema etika<sup>10</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana bahwa hubungan *machiavellian* adalah hubungan negatif dimana semakin sifat *machiavellian* seseorang tinggi maka akan semakin tidak etis keputusan yang diambilnya<sup>11</sup>. Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai karakter atau sifat *Machiavellian* akan condong untuk melaksanakan perbuatan menggelapkan pajak atau perbuatan tidak etis.

Faktor internal lain mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggelapkan pajak selain *machiavellian*, yaitu *love of money*. Konsep

---

<sup>8</sup> Ari Widhiasmana Pemayun and I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, "Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi Dan Love of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi," *E-Jurnal Akuntansi* 23 (2018).

<sup>9</sup> Farhan, Helmy, and Afriyenti, "Pengaruh Machiavellian Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi."

<sup>10</sup> Kelly Ann Richmond, "Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making," *ProQuest Dissertations and Theses*, 2001, 85-85 p.,

<sup>11</sup> Yuliana and Nur Cahyonowati, "Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika Dan Tanggung Jawab Sosial , Sifat Berpartisipasi Dalam Penghindaran Pajak ( Studi Empiris Pada Konsultan Pajak Di Semarang )," *Diponegoro Journal of Accounting* 1, no. 1 (2012): 1–13.

"*the love of money*" menurut Tang diartikan sebuah literatur psikologi mengukur seseorang perasaan subjektif mengenai uang<sup>12</sup>. *Love of money* merupakan perilaku seseorang, sebuah keinginan serta aspirasi seseorang terhadap uang. Penelitian terdahulu yang dilakukan Luna Arocas dan Tang menunjukkan hasil kecintaan uang seseorang sebagai akar dari semua kejahatan, serta berhubungan dengan ketamakan<sup>13</sup>. Penelitian Camelia Rosianti dan Yenny Mangoting tentang *love of money* menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif pada kecintaan uang terhadap penggelapan pajak<sup>14</sup>. Alasan seseorang melakukan penggelapan pajak, salahsatunya adalah kecintaannya terhadap uang dan pada saat seseorang menjadikan uang sebagai salah satu prioritas utama dikehidupan sehari-hari, maka mereka akan berfikir tindakan penggelapan pajak yang dilakukan termasuk sebagai tindakan yang dapat diterima. Seseorang yang mempunyai tingkatan cinta uang menjadikan tingkat persepsi etis seseorang menjadi rendah, disebabkan karena kecintaan terhadap uang yang tinggi menyebabkan seseorang menjadi tamak, dan bisa melakukan berbagai cara serta tindakan melanggar aturan etika.

Selain faktor internal yang mempengaruhi penggelapan pajak, juga terdapat faktor eksternal yang dapat mempengaruhi salahsatunya yaitu status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi mempengaruhi kecintaan seseorang terhadap uang yang dimilikinya. Status sosial yang tinggi, seseorang akan condong untuk memiliki perilaku yang konsumtif. Status ekonomi ialah suatu gambaran mengenai keadaan seorang individu yang dapat dilihat dari segi ekonomi, seperti tingkat pendapatan seseorang. Seseorang yang berperilaku tidak etis didorong oleh salah satu faktor yaitu faktor status ekonomi sebagai pengukuran posisi seseorang jika dilihat dari

---

<sup>12</sup> Thomas Li-Ping Tang, "The Meaning of Money Revisited," *Journal of Organizational Behavior* 13, no. 2 (1992): 197–202.

<sup>13</sup> Thomas Li Ping Tang, David Shin Hsiung Tang, and Roberto Luna-Arocas, "Money Profiles: The Love of Money, Attitudes, and Needs," *Personnel Review*, 2005.

<sup>14</sup> Camelia Rosianti and Yenni Mangoting, "Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Intrinsic Dan Extrinsic Religiosity Sebagai Variabel Moderating," *Tax & Accounting Review* 4, no. 1 (2014): 1–11.

aspek pekerjaan, penghasilan, serta posisinya dalam kelompok masyarakat. Penelitian terdahulu yang dilakukan A.A. Gde Ari Widhiasmata Pemayun dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih memaparkan hasil bahwa dengan status sosial ekonomi yang tinggi maka akan menjadikan seseorang untuk menginginkan secara berlebih kekayaan serta kekuasaan sehingga dengan demikian mereka dapat melaksanakan segala cara untuk dapat memperolehnya, salah satunya termasuk perilaku tidak etis<sup>15</sup>. Penelitian yang dilakukan Friska, Yuniarti dan Tri Sulistyani juga menyatakan hasil status sosial ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak<sup>16</sup>. Dominan tingkat status sosial ekonomi menjadikan seseorang akan tidak peduli serta lebih berkuasa dengan kepentingan orang lain. Semakin tinggi status sosial ekonomi maka akan berdampak pada tingkat penggelapan pajak yang tinggi pula.

Selain *machiavellian*, *love of money* dan status sosial ekonomi yang mempengaruhi penggelapan pajak, adapun religiusitas yang tidak terlepas dari pengaruh keyakinan yang dianut oleh seseorang. Agama sebagai salah satu bentuk keyakinan seseorang yang berpengaruh secara signifikan pada individu atau kelompok masyarakat terhadap nilai-nilai dan perilaku yang baik. Dalam penelitian Ardiansyah, religiusitas merupakan suatu sikap hidup yang didasarkan dari nilai-nilai yang diyakini seseorang. Semakin tinggi tingkat kepercayaan atau religiusitas hingga ketaatan agama maka akan berdampak pada semakin rendahnya persentase penggelapan pajak<sup>17</sup>. Seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan terhindar dari sifat atau perilaku buruk seperti *machiavellian* dan *love of money* karena

---

<sup>15</sup> Pemayun and Budiasih, “Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi Dan Love of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.”

<sup>16</sup> Friska Ade Nauvalia, Yuniarti Hermawan, and Tri Sulistyani, “Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi Dan Love of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak,” *Permana* IX, no. 2 (2018): 132–43.

<sup>17</sup> Yuli Ardiansyah, “Pengaruh Keadilan, Sistem Self Assessment, Pemahaman Perpajakan, Dan Religiusitas Terhadap Tindakan Tax Evasion.,” *Skripsi*, 2017.

mereka mempunyai perilaku yang baik dan sesuai dengan norma yang berlaku serta mampu bersikap etis.

Dengan adanya latar belakang dan referensi beberapa penelitian, peneliti akan menguji dugaan peneliti mengenai “pengaruh *machiavellian*, *love of money* dan status sosial ekonomi terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai variabel moderating” dengan mengambil referensi dari penelitian Muharsa Farhan, Herlina Helmy, dan Mayar Afriyenti (2019), perbedaan penelitian dengan Muharsa dkk (2019) adalah peneliti menambahkan variabel status sosial ekonomi sebagai variabel independen serta melakukan penelitian di kota Semarang dengan mengambil subjek untuk penelitian wajib pajak badan di kota Semarang.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yaitu Muharsa Farhan, Herlina Helmy, dan Mayar Afriyenti (2019) dengan judul “Pengaruh *Machiavellian* dan *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi” dan penelitian Friska Ade Nauvalia, Yuniarti Hermawan, dan Tri Sulistyani (2018) dengan judul “Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi dan *Love Of Money* Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak”, berdasarkan fenomena gap dan *research gap* peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Machiavellian*, *Love Of Money* dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus pada Wajib Pajak Badan di Kota Semarang)”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Apakah *machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak?

2. Apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
3. Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
4. Apakah peran religiusitas memoderasi hubungan *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak?
5. Apakah peran religiusitas memoderasi hubungan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

- 1) Untuk menguji secara empiris apakah *machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
- 2) Untuk menguji secara empiris apakah *love of money* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
- 3) Untuk menguji secara empiris apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
- 4) Untuk menguji secara empiris apakah religiusitas memperkuat atau memperlemah hubungan *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.
- 5) Untuk menguji secara empiris apakah religiusitas memperkuat atau memperlemah hubungan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

- 1) Menambah wawasan serta pengetahuan peneliti mengenai cara yang dapat dilakukan oleh wajib pajak agar terhindar dari kasus penggelapan pajak.
- 2) Menambah pengalaman bagi peneliti sebagai bahan acuan membuat skripsi.
- 3) Sebagai tambahan wawasan bagi pembaca agar dapat terhindar dari kasus penggelapan pajak.

- 4) Sebagai bahan sumber informasi bagi penelitian lebih lanjut serta pembandingan untuk menambah ilmu pengetahuan.
- 5) Sebagai bahan evaluasi oleh wajib pajak badan agar tetap menjalankan kewajiban membayar pajak.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

BAB I, Pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian kemudian sistematika penulisan penelitian.

BAB II, Tinjauan Pustaka yang menjelaskan tinjauan teori, deskripsi teoritis tentang variabel penelitian, rumusan hipotesis, kerangka pemikiran teoritik, dan penelitian terdahulu.

BAB III, Metodologi Penelitian yang akan digunakan dalam proses penelitian meliputi jenis dan sumber data, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, kemudian teknik analisis data.

BAB IV, Analisis data dan Pembahasan yaitu tentang penyajian data kemudian analisis data dan interpretasi data.

BAB V, Penutup yang berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Teori Atribusi**

Fritz Heider dan Bernard Weiner pertama kali mengembangkan teori atribusi. Teori ini digunakan untuk mengembangkan penjelasan terkait perbedaan penilaian kita terhadap masing-masing individu, tergantung pada arti atribusi yang kita berikan pada perilaku tertentu. Pada umumnya teori atribusi menyatakan apabila seseorang melakukan pengamatan terhadap perilaku seseorang, dengan hal ini seseorang akan mencoba untuk melakukan penentuan apakah itu ditimbulkan secara eksternal maupun secara internal<sup>18</sup>. Faktor internal menyebabkan perilaku seseorang dianggap berada di bawah kendali pribadi individu itu sendiri, sedangkan perilaku yang dipengaruhi dari eksternal atau luar, diantaranya perilaku seseorang yang dilihat sebagai akibat dari tekanan situasi atau lingkungan tempat tinggal.

Teori atribusi digunakan dalam penelitian ini karena berhubungan dengan *machiavellian*, *love of money* dan religiusitas yang merupakan pengaruh faktor internal seseorang. Selain itu, adapun status sosial ekonomi yang merupakan faktor eksternal seseorang. Dalam kedua hal tersebut, maka bisa disimpulkan bahwasannya faktor internal atau eksternal dapat menimbulkan penggelapan pajak yang dilakukan oleh seseorang.

---

<sup>18</sup> Stephen, Robbins, *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*, Edisi Kelima, Jakarta: Erlangga, 2002, h. 47



### 2.1.2 Teori Harapan

Teori harapan dikemukakan pertama kali oleh Victor Vroom, memaparkan bahwa seseorang akan termotivasi untuk melakukan tindakan tertentu untuk mewujudkan tujuannya jika mereka meyakini perbuatan yang dilakukan dapat mengarahkan untuk mencapai tujuan tersebut<sup>19</sup>. Teori ini menyimpulkan seseorang dapat termotivasi untuk melakukan tindakan yang bersifat etis maupun tidak etis. Tindakan yang dilakukan ialah tindakan penggelapan pajak yang dilakukan oleh seseorang, tindakan mereka akan dianggap hal yang biasa ketika mereka menganggap bahwa hal tersebut adalah tujuan mereka.

Teori ini menitikberatkan pada kemampuan kognitif untuk mencegah konsekuensi tindakan ataupun perilaku yang dapat terjadi dengan menekankan kemampuan kognitif. Teori ini bisa dipergunakan untuk melakukan analisis tentang pengaruh tingkat religiusitas terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan melakukan cara identifikasi terkait faktor yang dapat mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

## 2.2 Deskripsi Teoritis tentang Variabel Penelitian

### 2.2.1 *Machiavellian*

Sifat *machiavellian* diperkenalkan pertama kali oleh Niccolo Machiavelli seorang filsuf dari Italia pada abad ke-16<sup>20</sup>. Karakteristik kepribadian atau sifat *machiavellian* berasal dari nama belakangnya yaitu Machiavelli, seorang penulis yang menulis pada abad ke-16 tentang cara untuk mendapatkan hingga mempergunakan kekuasaan. *Machiavellian* adalah prediktor

---

<sup>19</sup> Erika Radina Sipayung, *Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening Skripsi*, 2015.

<sup>20</sup> Hesti Eka Pratiwi and Sany Dwita, "Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Power Distance Terhadap Keputusan Whistleblowing," *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2, no. 1 (2020): 2185–99.

dapat diandalkan untuk perilaku tidak etis, namun juga mencakup sinisme dan keyakinan yang lebih luas bahwa “akhir membenarkan cara”. Hal tersebut memberi tahu kita sesuatu tentang sifat pola pikir persaingan dan mengemukakan bahwa persaingan dapat menyebabkan berbagai perilaku tipe kejam atau bahkan perilaku tidak etis<sup>21</sup>.

Richmond menyatakan bahwa *machiavellian* berarti proses seorang manipulator untuk memperoleh imbalan lebih ketika mereka melakukan memanipulasi, setidaknya dalam konteks langsung orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi<sup>22</sup>. Suzila memaparkan bahwa sifat *machiavellian* yang tinggi dari seorang individu cenderung akan pragmatis, mempertahankan jarak emosional serta meyakini bahwa hasil jauh lebih penting dibandingkan dengan suatu proses. Individu yang mempunyai sifat *machiavellian* dalam pembuatan keputusannya akan cenderung berdasarkan atas kepentingan pribadi dan menggunakan penipuan atau pemanipulasian untuk mewujudkan sebuah tujuan hingga tidak menghiraukan norma etika ketika dihadapkan pada permasalahan norma<sup>23</sup>.

William E. Shafer & Richard S. Simmons (2008) menjelaskan bahwa *Machiavellian* pada umumnya berkaitan dengan individu yang melakukan manipulasi, untuk mencapai tujuan pribadinya mempergunakan perilaku persuasif, serta agresif<sup>24</sup>. Selain menjadi individu yang manipulatif, mereka juga

---

<sup>21</sup> Suzila, “Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing,” *Jurnal Akuntansi* 6, no. 3 (2018): B.

<sup>22</sup> Richmond, “Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students’ Ethical Decision Making.”

<sup>23</sup> Suzila, “Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing.”

<sup>24</sup> William E. Shafer and Richard S. Simmons, “Social Responsibility, Machiavellianism and Tax Avoidance: A Study of Hong Kong Tax Professionals,” *Accounting, Auditing and Accountability Journal* 21, no. 5 (2008): 695–720, <https://doi.org/10.1108/09513570810872978>.

bersifat membujuk secara halus dengan cara meyakinkan orang lain untuk berbuat seperti yang mereka lakukan dan biasanya bersifat ingin yang lebih dan memandang sesuatu ketika ada kesempatan maka akan melakukan tindakan tidak etis.

Berdasarkan pendapat sekaligus penelitian terdahulu mengenai *machiavellian*, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mempunyai sifat *machiavellian* cenderung berperilaku tidak etis, pragmatis dan manipulatif serta menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadinya. Seseorang yang mempunyai sifat *machiavellian* ini cenderung akan melakukan penggelapan pajak, karena adanya dorongan untuk memanipulasi.

*Machiavellian* ini dalam agama Islam tentu dilarang, karena dapat merugikan orang lain akibat sifat ketidakjujurannya, hal ini tertera dalam Q.S. Al-Baqarah (177):

لِلّٰهِ بِأَمْنٍ مِّنَ الْبَرِّ وَالْمَغْرِبِ وَ الْمَشْرِقِ قَبْلَ وَجُوهِكُمْ تُوَلُّوْا أَنَ الْبِرِّ لَيْسَ  
ذَوِى حُبِّهِ عَلَى لَ الْمَآ تَى وَآ لَنَّبِيْنَ وَآ لَكُتَبِ وَآ لَمَلَكَةِ وَآ خِرَ الْيَوْمِ وَآ  
مَ قَا وَآ بَ الرِّقَا وَفِى لَسَائِلِيْنَ وَآ السَّيْلِ بَنَ وَآ لَمَسْكِيْنَ وَآ لِيَتْمَى وَآ الْقُرْبَى  
وَآ الْبَاسَاءِ فِى لَصَبْرِيْنَ وَآ عَهْدُوْا إِذَا بَعَدْتُمْ لِمُؤْفُوْنَ وَآ الزَّكُوَّةَ تَى وَآ الصَّلَاةَ  
الْمُتَّقُوْنَ هُمْ وَلَئِكَ وَآ صَدَقُوا الَّذِيْنَ أُولَئِكَ الْبَاسِ وَحِينَ لَضَرَّآءِ

Artinya: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan,

*dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa."*

Berdasarkan ayat diatas dapat dijelaskan bahwasannya kebajikan itu tidak hanya di sisi Allah itu dengan menghadap ke arah timur dan barat di dalam sholat, akan tetapi kebajikan yang sepenuhnya adalah perbuatan orang yang beriman kepada Allah dan mengimani-Nya sebagai Tuhan yang berhak disembah tanpa menyekutukan sesuatu dengan-Nya, dan beriman kepada hari kebangkitan dan pembalasan, kepada seluruh malaikat, kepada semua kitab-kitab yang diturunkan, dan beriman kepada seluruh nabi tanpa membeda-bedakan, dan memberikan hartanya secara sukarela (meskipun sangat besar kecintaannya pada harta tersebut) kepada kaum kerabat, anak-anak yatim yang membutuhkan bantuan yang telah ditinggal mati oleh ayah-ayah mereka ketika mereka belum mencapai usia baligh, dan kepada orang-orang miskin yang tidak memiliki sesuatu yang mencukupi dan menutupi kebutuhan mereka, kepada orang-orang musafir yang terlilit kebutuhan yang jauh dari keluarga dan hartanya, kepada mereka para peminta-minta yang terpaksa meminta-minta karena keterdesakan kebutuhan mereka, dan mengeluarkan hartanya dalam membebaskan budak dan tawanan, mendirikan shalat, dan membayar zakat yang wajib, orang-orang yang menepati janji janji, orang-orang yang bersabar dalam kondisi kemiskinan dan sakit mereka, dan dalam peperangan yang berkecamuk keras. Maka orang-orang yang berkarakter demikian adalah orang-orang yang benar dalam keimanan mereka, dan mereka merupakan orang-orang yang takut terhadap siksaan Allah sehingga mereka menjauhi perbuatan maksiat-maksiat kepada-Nya.

Adapun surat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan tentang orang-orang yang beriman agar bertakwa kepada-Nya yakni Q.S. At-Taubah (119):

الصَّٰدِقِينَ مَعَ كُوفُوا ۖ وَاللّٰهُ اَتَّقُوا اٰمَنُوا الَّذِيْنَ يٰٓاَيُّهَا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."

Dari ayat diatas, Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar bertakwa, yaitu menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Kemudian Allah memerintahkan agar bersama dengan orang-orang yang benar. Bahwa dalam mencari teman, kita juga harus memilih mana teman yang baik yang nantinya membawa kita kepada kebaikan dunia dan akhirat, dan mana teman yang menyesatkan. Jadikanlah orang baik sebagai teman dan tinggalkan orang yang menyesatkan. Jika kita bergaul dengan orang baik, maka kita akan sedikit demi sedikit menyesuaikan diri dengannya untuk berbuat baik, sebaliknya jika kita bergaul dengan orang jahat maka kita akan tersesat dalam perbuatan yang tidak baik.

### 2.2.2 *Love Of Money*

Menurut penelitian Tang, cinta uang atau *love of money* konsepnya mulai diperkenalkan pada literatur psikologis. Pada konsep cinta uang tersebut untuk mengukur perasaan subjektif seseorang terhadap uang<sup>25</sup>. Perasaan ini dipandang tidak langsung mengenai pokok atau halnya, namun bersifat memiliki sesuatu kecintaan yang lebih. Tang, Chen dan Sutarso menjelaskan konsep cinta uang sebagai suatu perilaku seseorang terhadap *money* atau uang, yang meliputi adanya keinginan serta aspirasi seseorang

---

<sup>25</sup> Tang, "The Meaning of Money Revisited."

terhadap uang<sup>26</sup>. Seseorang yang mempunyai tingkat kecintaan uang yang tinggi akan cenderung menjadikan uang sangat penting, karena bisa mendatangkan sebuah kebahagiaan serta memotivasi seseorang untuk lebih giat bekerja.

Tang, David, dan Luna-Arocas dalam penelitiannya menyatakan konsep *love of money* sebagai tingkatan kecintaan seseorang individu terhadap uang, serta bagaimana seseorang menilai uang sangat penting untuk hidupnya. Sifat-sifat uang telah dipelajari melalui kegiatan sosialisasi yang dipelihara pada kehidupan dewasa serta didirikan pada masa anak-anak<sup>27</sup>. *Love of money* berhubungan dengan konsep serakah. Kecurangan merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang untuk pemenuhan kebutuhan akan uang, dimana orang tersebut akan cenderung dengan mudah untuk membenarkan ketidakjujuran<sup>28</sup>.

Seorang individu yang mempunyai sifat cinta akan uang maka mereka akan bahwa uang sebagai bagian terpenting dalam kehidupannya. Sifat inilah menjadi alasan seorang individu melakukan tindakan penggelapan pajak. Ketika seorang individu memprioritaskan uang diposisi yang paling utama dalam kehidupannya, maka mereka cenderung berfikir perbuatan menggelapkan pajak sebagai salahsatu perbuatan etis serta bisa diterima oleh masyarakat. *Love of money* dapat membuat berbagai kegiatan menjadi bernilai positif, dan dalam kehidupan sehari-hari uang sebagai sumber utama.

---

<sup>26</sup> Thomas Li Ping Tang, Yuh Jia Chen, and Toto Sutarso, “Bad Apples in Bad (Business) Barrels: The Love of Money, Machiavellianism, Risk Tolerance, and Unethical Behavior,” *Management Decision* 46, no. 2 (2008): 243–63, <https://doi.org/10.1108/00251740810854140>.

<sup>27</sup> Tang, Tang, and Luna-Arocas, “Money Profiles: The Love of Money, Attitudes, and Needs.”

<sup>28</sup> Noviani Rindar Pradanti, *Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*, *Diponegoro Journal of Accounting*, vol. 3, 2014.

Dalam agama Islam seseorang yang memiliki sifat *love of money* tentu boleh, akan tetapi dimanfaatkan dengan baik sesuai dengan perintah-Nya, hal ini tertuang dalam Q.S. Al-Baqarah (195):

يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ حَسِّنُوا وَأَ ۖ التَّهْلُكَةِ إِلَىٰ يَدَيْكُمْ بِأَتَلَقُوا وَلَا اللَّهُ سَبِيلٍ فِي نَفَقُوا وَأَ  
الْمُحْسِنِينَ

Artinya: "*Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*"

Q.S. Al-Baqarah (195) diatas menjelaskan agar teruslah orang-orang mukmin, untuk menginfakkan harta demi membela agama Allah dan jihad di jalan-Nya. Janganlah seseorang menjerumuskan diri mereka sendiri ke dalam tempat-tempat kebinasaan dengan tidak berjihad di jalan Allah dan meninggalkan infak padanya. Berbuat baiklah kalian dalam berinfaq dan taat kepada Allah, dan jadikanlah amal shalih kalian seluruhnya murni karena mengharap rida Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang ikhlas dalam berbuat baik di jalan-Nya.

Selain Surat Al-Baqarah (195), terdapat surat dalam Al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk berinfaq agar sifat *love of money* yang dimiliki seseorang bernilai positif, yakni Q.S. Ali Imran (186):

أَوْثُوا الَّذِينَ مِّنَ وَلَتَسْمَعَنَّ ۖ نَفْسِكُمْ وَأَ لَكُمْ أَمْوَا فِي لَنُتْلُوَنَّ  
تَصْبِرُوا نَ ۖ وَكَثِيرًا أَدَّىٰ أَشْرَكُوا الَّذِينَ وَمِنَ قَبْلِكُمْ مِنَ الْكِتَابِ  
مُورِ الْأَعْزَمِ مِّنْ ذَلِكَ نَ ۖ فَاتَّقُوا

Artinya: "Kamu pasti akan diuji dengan hartamu dan dirimu. Dan pasti kamu akan mendengar banyak hal yang sangat menyakitkan hati dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang musyrik. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan."

Dalam Q.S. Ali Imran (186) menjelaskan bahwasannya kalian pasti akan diuji (wahai orang-orang beriman) dalam harta kekayaan kalian dengan perintah mengeluarkan infak yang wajib maupun sunnah dan dengan bencana-bencana yang menimpanya, dan dalam diri kalian dengan apa yang wajib kepada kalian berupa ketaatan-ketaatan, dan apa yang menimpa kalian berupa luka-luka dan kehilangan nyawa, serta kehilangan orang-orang tercinta. Hal itu bertujuan agar memisahkan antara orang mukmin yang benar dan yang bukan. Dan apabila kalian mau bersabar (wahai kaum mukminin) menghadapi itu semua dan bertakwa kepada Allah dengan konsisten untuk taat kepada-Nya dan menjauhi segala larangan kepada-Nya, maka sesungguhnya itu termasuk sikap-sikap yang patut dibulatkan tekad untuk dilakukan dan berlomba-lomba di dalamnya.

Adapun hadis yang menerangkan bahwa tangan di atas lebih baik dari tangan dibawah, yang terdapat di dalam hadis Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam. Teks hadisnya adalah sebagai berikut:

عَنْ حَكِيمِ بْنِ حِزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْيَدُ  
الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَأَبْدَأُ بِمَنْ تَعُولُ، وَخَيْرُ الصَّدَقَةِ عَنْ ظَهْرِ غَنًى،  
وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَعِنْ يُعْنِهِ اللَّهُ



*“Dari Hakîm bin Hizâm radhiyallâhu ‘anhu, dari Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam, Beliau shallallâhu ‘alaihi wa sallam bersabda: Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah. Dan mulailah dari orang yang menjadi tanggunganmu. Dan sebaik-sebaik sedekah adalah yang dikeluarkan dari orang yang tidak membutuhkannya. Barangsiapa menjaga kehormatan dirinya maka Allâh akan menjaganya dan barangsiapa yang merasa cukup maka Allâh akan memberikan kecukupan kepadanya.”* (Hadits Riwayat Al-Bukhari dari hakim bin Hizam radhiyallâhu ‘anhu, Shahîh al-Bukhâriy, juz II, hal. 139, hadits no. 1427)

Dari kajian hadis di atas, dapat diperoleh beberapa pelajaran. Antara lain: (1) Orang yang memberi lebih baik (nilainya) daripada orang yang menerima; (2) Dianjurkan bersedekah dan berinfak kepada kaum Muslimin yang membutuhkan; (3) Minta-minta adalah perbuatan yang seharusnya dijauihi, dan oleh karenanya Rasulullah SAW (cenderung melarangnya), meskipun dalam situasi dan kondisi tertentu ‘dibolehkan’; (4) Bila seseorang diberi sesuatu tanpa ada keinginan untuk meminta, maka ia boleh menerimanya; (5) Setiap muslim wajib memberi nafkah kepada orang yang berada dalam pemeliharaan, seperti isteri, anak, orang tua dan pembantu; (6) Dimakruhkan menyedekahkan apa yang masih dibutuhkan atau menyedekahkan seluruh apa yang dimilikinya, sehingga dia tidak terpaksa meminta-minta kepada orang lain; (7) Sebaik-baik sedekah yaitu sedekah yang diambilkan dari kelebihan harta setelah kebutuhan kita terpenuhi; (8) Memelihara diri dari meminta-minta dan merasa cukup dengan pemberian Allah dapat membuahkan rezeki yang baik dan jalan menuju kemuliaan; (9) Orang yang menjaga kehormatan dirinya (‘iffah), maka Allah akan menjaganya; (10) Orang-orang yang tidak meminta-minta kepada manusia, maka dia akan mulia; (11) Orang yang bersikap qana’ah

(merasa puas dengan rezeki yang Allah karuniakan), dia adalah orang yang paling kaya; (12) Orang yang merasa cukup dengan rezeki yang Allah karuniakan kepadanya, maka Allah akan mencukupinya; (13) Orang yang beriman kepada Allah wajib menghilangkan ketergantungan hatinya kepada makhluk. Dia wajib bergantung hanya kepada Allah; (14) Orang yang beriman kepada Allah wajib bertawakal hanya kepada Allah dan merasa cukup dengan rezeki yang Allah karuniakan; (15) Seorang Mukmin wajib melatih dirinya untuk sabar; (16) Wajib sabar dalam melaksanakan ketaatan, sabar dalam menjauhkan dosa dan maksiat, serta sabar dalam menghadapi cobaan dan ujian; (17) Pemberian yang paling baik yang Allah berikan kepada seorang hamba adalah kesabaran.

### **2.2.3 Status Sosial Ekonomi**

Dalam penelitian Noviani Rindar Pradanti status sosial ekonomi diartikan sebagai gambaran mengenai keadaan suatu masyarakat atau seseorang dari segi sosial dan ekonomi, jika ditinjau gambaran tersebut seperti tingkat pendapatan dan lain-lain. Status sosial ekonomi merupakan suatu pengukuran yang menentukan masyarakat atau seseorang didasarkan dari penghasilan, pekerjaannya, maupun keanggotaannya dalam perkumpulan sosial<sup>29</sup>. Menurut penelitian Engel, Blackwell dan Miniard yang dikemukakan dari pendapat Gilbert dan Kahl menyatakan bahwasannya ada sembilan variabel yang dapat dipergunakan untuk menentukan status sosial ekonomi seseorang, yang tergolong dalam tiga kategori, diantaranya yaitu<sup>30</sup>:

#### **1) Variabel Ekonomi**

---

<sup>29</sup> Pradanti, *Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*.

<sup>30</sup> Yulia Primadini I and Meita Santi Budiani, "Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Kelas Sosial Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di SMA Trimurti Surabaya," *Character* Volume 03 (2014): 18–21.

- a) Status pekerjaan
- b) Pendapatan
- c) Harta benda
- 2) Variabel Interaksi
  - a) Prestise individu
  - b) Asosiasi
  - c) Sosialisasi
- 3) Variabel Politik
  - a) Kekuasaan
  - b) Kesadaran kelas
  - c) Mobilitas

Pemayun & Budiasih dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa status sosial ekonomi digunakan untuk menentukan ukuran seseorang dari berbagai aspek yang meliputi penghasilan, pekerjaan, serta posisi seseorang didalam masyarakat<sup>31</sup>. Status sosial ekonomi ini bisa memberi gambaran posisi seseorang jika dilihat dari berbagai aspek baik aspek sosial maupun ekonomi seperti kekuasaan, pendapatan, dan sebagainya. Seorang individu yang memiliki status sosial ekonomi dengan kategori baik maka mereka cenderung bersifat konsumtif, mengutamakan kepentingan pribadinya sendiri serta bersikap tidak etis.

Penelitian oleh Erika Radina Sipayung menyatakan bahwa pada umumnya seseorang akan berperilaku etis apabila mempunyai status sosial ekonomi tinggi<sup>32</sup>. Dengan adanya tingkat status ekonomi yang tinggi akan menjadikan seorang individu cenderung akan merasa mempunyai kuasa serta mereka tidak akan

---

<sup>31</sup> Pemayun and Budiasih, “*Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi Dan Love of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.*”

<sup>32</sup> Erika Radina Sipayung, *Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening Skripsi.*

memperdulikan orang lain. Tingginya tingkat status sosial juga dapat membuat kecintaan terhadap uang akan tinggi pula, sehingga membuat mereka serakah. Kecintaan pada uang selain dipengaruhi oleh status sosial ekonomi juga dapat dipengaruhi oleh perilaku etis seseorang.

Status, pendapatan, harta benda, pekerjaan dan kekuasaan dapat digunakan sebagai pengukuran status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi mempunyai hubungan erat dengan uang. Pendapatan yang didapatkan dari pekerjaan profesional akan memiliki kewibawaan jika dibandingkan pendapatan berupa upah yang diperoleh dari pekerjaan yang kasar. Jenis pendapatan yang diperoleh seorang individu dapat memberi gambaran status sosial ekonomi serta latar belakang keluarga mereka.

#### **2.2.4 Persepsi**

Persepsi berasal dari kata *perception* dalam bahasa Inggris dan kata *perception* dari *percipare* dalam bahasa Latin yang mempunyai arti mengambil atau menerima. Persepsi didefinisikan sebuah tanggapan secara langsung atau proses dari seseorang untuk dapat mengetahui hal-hal yang berasal dari panca inderanya. Menurut Robbins dan Judge persepsi adalah sebuah proses seorang individu untuk dapat melakukan pengaturan serta menginterpretasikan kesan yang mempunyai tujuan untuk memberi arti untuk lingkungan sekitarnya<sup>33</sup>. Setiap orang akan menunjukkan adanya perbedaan pandangan dari suatu hal dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Persepsi dipengaruhi oleh faktor-faktor diantaranya: faktor pemersepsi, situasi dan objek. Faktor pemersepsi meliputi minat, perilaku, pengalaman, serta motif. Faktor situasi diantaranya

---

<sup>33</sup> Pradanti, *Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*.

seperti waktu, keadaan kerja, dan sosial. Faktor objek seperti gerakan, sesuatu yang baru, latar belakang, kedekatan, suara, ukuran, dan kemiripan. Persepsi seseorang juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada pada pihak pelaku persepsi, obyek yang dipersepsikan, hingga situasi dimana persepsi tersebut dilakukan.

Persepsi merupakan aspek psikologis penting yang menunjukkan bagaimana seseorang melihat serta melakukan interpretasi terhadap peristiwa, objek, dan manusia. Persepsi diartikan juga sebagai pandangan, anggapan, penggambaran, tanggapan seseorang tentang suatu hal, maupun suatu objek<sup>34</sup>.

Persepsi merupakan suatu asumsi atau sebuah informasi dari seseorang yang diperolehnya atas pengalaman yang sudah dirasakan dimasa lalu melalui indera. Persepsi penggelapan pajak dalam hal ini dapat ditimbulkan dari akibat pengalaman sendiri, dan dari keinginan seseorang untuk melakukan kegiatan penggelapan pajak di perpajakan Indonesia, sehingga hal ini dapat memberikan persepsi masyarakat bahwa menggelapkan pajak adalah salah sesuatu kegiatan yang dianggap biasa saja dan wajar oleh masyarakat.

#### **2.2.5 Etika**

Etika disebut "*ethikos*" dalam bahasa Yunani yang artinya timbul dari kebiasaan. Etika dalam KBBI mempunyai arti sebagai nilai benar atau salah yang dianut oleh masyarakat atau golongan tertentu. Etika menurut Bartends diasumsikan sebagai sesuatu yang absolut atau tidak dapat dilakukan tawar-menawar lagi, dimana ketika benar maka akan memperoleh pujian dan apabila salah memperoleh sebuah hukuman. Etika menurut Munawir didefinisikan sebagai prinsip moral yang mendasari tingkah laku

---

<sup>34</sup> Farhan, Helmy, and Afriyenti, "*Pengaruh Machiavellian Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi.*"

seseorang sehingga perbuatannya dianggap sebagai perbuatan yang terpuji serta dapat menjunjung martabat seseorang pada pandangan masyarakat<sup>35</sup>.

Etika menurut Keraf (2008) digolongkan menjadi dua yaitu etika umum dan etika khusus<sup>36</sup>. Penggolongan etika khusus terbagi menjadi 3 kategori, diantaranya yaitu etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. *Pertama*, etika individual mempunyai hubungan yang berkaitan dengan etika seseorang yang berbeda satu sama lain, serta mencerminkan perilaku seseorang. Etika seseorang akan dinilai apakah perilaku yang dilakukannya tergolong etis atau tidak etis. *Kedua*, etika lingkungan hidup adalah sebuah petunjuk atau arah perilaku manusia dalam mewujudkan moral lingkungan serta upaya untuk mengendalikan alam semesta agar tetap terjaga dan tetap berada pada batas kelestarian. *Ketiga*, etika sosial berkaitan dengan pola perilaku atau sikap seseorang sebagai makhluk sosial. Antara manusia dengan manusia dalam etika ini mempunyai hubungan, serta hubungan antara orang tersebut disebut hubungan individual, serta hubungan yang berkaitan dengan interaksi sosial secara bersama-sama.

#### **2.2.6 Pajak**

Pajak menurut Direktorat Jenderal, didefinisikan sebagai kewajiban untuk berkontribusi kepada negara berdasarkan Undang-Undang yang sifatnya memaksa yang disetorkan kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan, baik secara langsung tidak memperoleh imbalan dan digunakan untuk pemenuhan kepentingan negara hingga mewujudkan rakyat yang

---

<sup>35</sup> Pradanti, *Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*.

<sup>36</sup> Erika Radina Sipayung, *Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening Skripsi*.

makmur<sup>37</sup>. Membayarkan pajak sebagai salah satu wujud kewajiban warga negara yang patuh dan sebagai perananan dalam memenuhi kewajiban perpajakan yang secara langsung untuk membiayai negara serta untuk pembangunan nasional. Membayar pajak sesuai Undang-Undang perpajakan, bukan sekedar kewajiban, melainkan hak untuk berpartisipasi dalam pembangunan negara oleh setiap warga negaranya.

Pajak menurut Mardiasmo merupakan iuran oleh rakyat yang dibayarkan untuk negaranya, dimana uang pajak ini masuk kedalam kas negara serta pelaksanaannya bersifat memaksa tanpa adanya balas jasa<sup>38</sup>. Pajak menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro, SH, yaitu iuran rakyat kepada kas negara yang didasarkan atas Undang-Undang yang bersifat memaksa dengan tidak memperoleh jasa timbul yang langsung bisa ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum<sup>39</sup>.

Berdasarkan definisi pajak yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pajak ialah iuran wajib yang bersifat memaksa bagi warga negara kepada negaranya dengan imbalan tidak langsung dirasakan oleh masyarakat tetapi digunakan untuk kepentingan negara guna kemakmuran rakyatnya. Dalam Islam ada ayat yang memberikan perintah untuk membayar pajak atau jizyah, yakni dijelaskan dalam Surat At-Taubah (29) yang berbunyi:

حَرَّمَ مَا يُحَرِّمُونَ وَلَا خَيْرَ إِلَّا يَوْمٌ لَّ بِا وَلَا لِلَّهِ بِا يُؤْمِنُونَ لَا الَّذِينَ تَلُوا قَا  
حَتَّى الْكِتَابَ أُوتُوا الَّذِينَ مِنَ الْحَقِّ دِينَ يَدِينُونَ وَلَا رَسُولُهُ وَاللَّهُ  
صَلُّوا عَنْ الْجَزِيَّةَ يُعْطُوا

---

<sup>37</sup> <https://www.pajak.go.id/id/pajak> diakses pada tanggal 25 Februari 2021

<sup>38</sup> Mardiasmo, *Perpajakan*, Edisi Terbaru 2016, Yogyakarta: Andi Offset, 2016, h. 3

<sup>39</sup> Mardiasmo, *Perpajakan*, Edisi Revisi, Yogyakarta: Andi Offset, 2013, h. 1

Artinya : *"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian, mereka yang tidak mengharamkan apa yang telah diharamkan Allah dan Rasul-Nya dan mereka yang tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang telah diberikan kitab, hingga mereka membayar jizyah (pajak) dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk."*

Dalam tafsir Quraish Shihab, beliau menjelaskan tentang Surat At-Taubah ayat 29 yaitu "Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir dari kalangan Ahl al-Kitâb yang tidak beriman kepada Allah dengan keimanan yang benar, serta tidak mempercayai hari kebangkitan dan hari pembalasan dengan benar, tidak meninggalkan hal-hal yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, tidak memeluk agama yang benar, yaitu Islam. Perangilah mereka sampai mereka beriman atau menyerahkan jizyah dengan tunduk dan taat serta tidak membangkang, agar mereka menyumbang untuk menguatkan anggaran belanja negara Islam. Jizyah adalah salah satu sumber utama dalam anggaran negara Islam. Pajak ini berkisar antara 48 dan 12 dirham untuk satu orang, yang diambil dari orang-orang Yahudi dan Nasrani dan orang-orang yang memiliki status hukum yang sama dengan mereka. Jizyah ini diwajibkan atas laki-laki, baligh, sehat badan dan akal dengan syarat dia mempunyai harta yang dipakai untuk membayar apa yang diwajibkan atasnya. Dan yang dibebaskan darinya adalah wanita, anak-anak dan orang-orang tua, karena perang tidak diumumkan bagi mereka. Orang buta, lemah (untuk berperang) juga tidak diwajibkan untuk membayar, kecuali apabila mereka kaya. Dan juga orang-orang fakir, miskin dan hamba-hamba sahaya dan para rahib yang menjauhkan diri dari manusia"<sup>40</sup>.

---

<sup>40</sup> <https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-29#tafsir-quraish-shihab> diakses pada tanggal 28



### 2.2.7 Penggelapan Pajak

Farhan, Herlina dan Mayar melakukan penelitian tentang penggelapan pajak, yang merupakan tindakan berlawanan dengan hukum dimana wajib tidak melakukan tindakan pelaporan pendapatan yang dimilikinya dan aset kekayaannya disembunyikan supaya pembayaran pajaknya dengan jumlah sedikit<sup>41</sup>. Pada dasarnya wajib pajak tidak mengabaikan ketentuan formal di perpajakan yang telah menjadi kewajibannya, melakukan pemalsuan data-data dokumen yang diisi tidak lengkap maupun tidak benar. Adapun menurut Rahayu “penggelapan pajak (*tax evasion*) merupakan salah satu usaha Wajib Pajak yang dilakukannya dengan tujuan menghapuskan, serta melakukan manipulasi ilegal terhadap utang pajak atau dengan kata lain membebaskan diri tidak melakukan pembayaran pajak menurut aturan perundang-undangan yang berlaku”<sup>42</sup>.

#### 2.2.7.1 Indikator Penggelapan Pajak

Adapun yang menjadi indikator dari Penggelapan Pajak menurut Zain (2008) , yaitu sebagai berikut<sup>43</sup>:

1. Wajib pajak tidak menyampaikan SPT.
2. Menyampaikan SPT dengan ketidakbenaran.
3. Tidak mendaftarkan diri atau menyalahgunakan NPWP atau pengukuhan PKP.
4. Tidak menyetorkan pajak yang telah dipungut atau dipotong.
5. Berusaha menyuap fiskus atau petugas pajak.

---

Februari 2021

<sup>41</sup> Farhan, Helmy, and Afriyenti, “*Pengaruh Machiavellian Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi.*”

<sup>42</sup> Siti, Kurnia Rahayu, *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, h. 147

<sup>43</sup> Zain, Mohammad, *Manajemen Perpajakan*, Jakarta: Salemba Empat, 2008, h. 51

### 2.2.8 Religiusitas

Mc Daniel & Burnett dalam penelitiannya menjelaskan bahwa religiusitas, diartikan sebagai spesifikasi tingkat keyakinan dalam cita-cita dan nilai-nilai agama yang dipraktikkan seseorang. Religiusitas sebagai perwujudan atas kepercayaan iman seseorang terhadap Tuhan diikuti dengan komitmen untuk melaksanakan prinsip-prinsip oleh-Nya<sup>44</sup>.

Perilaku religiusitas menurut teori psikoanalisis sangat dipengaruhi oleh keinginan memberikan rasa aman serta menghindari bahaya yang dapat menimpa diri sendiri. Religiusitas menurut perspektif Islam adakah perbuatan untuk melaksanakan aktivitas politik, ekonomi, bahkan sosial, yang didasarkan untuk beribadah kepada Allah”. Adapun penelitian oleh Grasmick, Bursik, dan Cochran seseorang yang mempunyai sikap religiusitas tinggi akan lebih cenderung untuk berperilaku etis serta melakukan perbuatan untuk menghindari melakukan kecurangan pajak<sup>45</sup>. Seorang individu yang mempunyai keyakinan agama yang kuat diharapkan dapat mencegah perilaku tidak etis melalui perasaan bersalah terutama dalam hal penghindaran pajak.

Agama Islam mengajarkan sifat religiusitas yang menyatakan bahwa taatilah Allah dan Rasul-Nya agar kita terhindar dari sifat tidak etis akibat perbedaan pendapat, hal ini tertuang dalam Q.S. An-Nisa (59)<sup>46</sup>:

---

<sup>44</sup> Farhan, Helmy, and Afriyenti, “*Pengaruh Machiavellian Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi.*”

<sup>45</sup> Andhika Utama dan Dudi Wahyudi, “*Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Provinsi DKI Jakarta,*” *Jurnal Lingkar Widyaiswara* Edisi. 3 N, no. 2 (2016): 1–13.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surakarta: Ziyad, 2009, h. 87.

الْأُولَىٰ وَالرَّسُولَ طِيعُوا وَاللَّهَ أَطِيعُوا أَمْثَلُ الَّذِينَ يَأْتِيهَا  
إِنْ لِرَّسُولٍ وَاللَّهِ إِلَىٰ فَرْدُوهُ شَيْءٍ فِي زَعْتُمْ تَتَّانِ فَأَمَّا مِنْكُمْ مَنْ  
تَأْوِيلًا وَأَحْسَنُ خَيْرٌ ذَلِكَ خَيْرٌ إِلَّا لِيَوْمٍ وَاللَّهُ بِأَتْمُنُونَ كُنْتُمْ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu, lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."

Selain Surat An-Nisa ayat 59, terdapat Hadist dari Abu Dawud yang meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Umar, bahwa Rasulullah Saw bersabda :

السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ حَقٌّ عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ أَوْ كَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ عَلَيْهِ وَلَا طَاعَةَ

Artinya : "Dengar dan taat adalah kewajiban seorang muslim, suka atau tidak suka, selama tidak diperintah berbuat maksiat. Jika diperintahkan berbuat maksiat maka tidak ada kewajiban mendengar dan taat." (Dikeluarkan pula oleh Hadist Bukhari dan Muslim)

Berdasarkan ayat dan hadist tersebut dapat dijelaskan bahwasannya orang beriman mempunyai kewajiban untuk mentaati Allah serta Rasul-Nya melalui cara pengamalan Al-Qur'an dan sunnah- ajaran-Nya, orang yang beriman juga mempunyai kewajiban mentaati *ulil amri* selama ketaatannya tidak bertentangan dengan ketaatannya kepada Allah. Apabila seorang *ulil amri* memerintahkan untuk bermaksiat kepada Allah serta

melaksanakan perbuatan yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, maka seseorang tidak mempunyai kewajiban untuk mentaatinya. Dan apabila terdapat hal yang diperselisihkan, maka sebaiknya diselesaikan menurut Al-Qur'an dan hadist, untuk memperoleh penyelesaian yang berkah dan lebih baik<sup>47</sup>.

Adapun berdasarkan ayat di atas, *ulil amri* yang dimaksud ialah pemerintah, setiap warga negara harus taat kepada pemerintah yang mengatur Negara Republik Indonesia. Sebagai warga negara Indonesia hukumnya wajib untuk taat kepada segala aturan yang dibuat oleh pemerintah seperti peraturan yang diwajibkan untuk tidak melakukan penggelapan pajak.

## **2.3 Rumusan Hipotesis**

### **2.3.1 Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak**

Individu memiliki karakter atau sifat *machiavellian* menunjukkan perilaku cenderung amoral, corak pikir pragmatis, dingin, serta sinis. Seseorang yang memiliki sifat *machiavellian* ini dapat terlibat dalam hal penipuan dan eksploitasi. Adapun hubungan *machiavellian* dengan teori atribusi adalah mengamati perilaku seseorang dan menentukan sifat tersebut ditimbulkan oleh faktor internal atau eksternal. Menurut teori atribusi, Sifat *machiavellian* adalah perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh faktor internal seorang individu itu sendiri, sebab perilaku tersebut dibawah kendali.

Muharsa Farhan, Herlina Helmy, dan Mayar Afriyenti menunjukkan hasil bahwa *machivellian* tidak mempunyai pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak<sup>48</sup>. Sedangkan

---

<sup>47</sup> Abdullah Bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2004, h. 399-342

<sup>48</sup> Farhan, Helmy, and Afriyenti, "*Pengaruh Machiavellian Dan Love of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi.*"

menurut penelitian Kelly Ann Richmond menyatakan hasil bahwa ada hubungan yang mempengaruhi paham *machiavellianisme* yang membentuk suatu kepribadian yang disebut *machiavellian* dan pertimbangan etis pada kecenderungan individu dalam menghadapi persoalan dilema etika<sup>49</sup>. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana menunjukkan bahwa hubungan *machiavellian* adalah hubungan negatif dimana seseorang dengan sifat *machiavellian* yang tinggi maka akan mengambil keputusan yang akan semakin tidak etis<sup>50</sup>. Adapun penelitian Toriq (2015) menjelaskan bahwa *machiavellian* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis seseorang<sup>51</sup>.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan adalah:

**H<sub>1</sub>: *Machiavellian* berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak**

### **2.3.2 Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak**

*Love of money* merupakan literatur psikologi melalui uang yang dapat diukur perasaan subjektif seseorang. Cinta terhadap uang akan membuat seseorang memiliki perilaku yang tidak etis, sehingga seseorang bisa melakukan penipuan maupun penggelapan. Teori atribusi memiliki hubungan dengan sifat *love of money* yaitu mengamati serta menentukan perilaku yang ditimbulkan oleh faktor internal eksternal. Menurut teori atribusi, *Love of money* merupakan sifat ditimbulkan oleh faktor internal dan faktor eksternal, apabila perilaku tersebut dikendalikan pribadi individu itu sendiri maka termasuk dalam faktor internal, namun

---

<sup>49</sup> Farhan, Helmy, and Afriyenti.

<sup>50</sup> Richmond, "Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making."

<sup>51</sup> Yuliana and Cahyonowati, "Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika Dan Tanggung Jawab Sosial , Sifat Berpartisipasi Dalam Penghindaran Pajak ( Studi Empiris Pada Konsultan Pajak Di Semarang )."

apabila perilaku *love of money* dipengaruhi dari luar seperti dari dorongan atau tekanan situasi keluarga, rekan kerja maupun keadaan maka termasuk dalam faktor yang ditimbulkan oleh faktor eksternal.

Menurut penelitian yang dilakukan Luna-Arocas dan Tang memaparkan hasil bahwasannya akar dari semua tindak kecurangan, atau mempunyai hubungan dengan konsep ketamakan adalah kecintaan seseorang terhadap uang<sup>52</sup>. Menurut penelitian Camelia Rosianti dan Yenny Mangoting menjelaskan bahwa terdapat pengaruh positif pada kecintaan uang terhadap penggelapan pajak<sup>53</sup>. Sifat inilah menjadi alasan seseorang dalam melakukan penggelapan pajak, karena ketika seorang individu memposisikan uang dalam kehidupan sehari-hari sebagai prioritas utama maka seseorang tersebut akan berfikir bahwa perbuatan penggelapan pajak adalah salah satu perbuatan yang dapat diterima umum dan etis. Dengan adanya *Love of money* akan menjadikan berbagai kegiatan mempunyai nilai positif, karena sebagai sumber utama dalam kehidupan. Hal ini juga bertolak belakang dengan pendapat Tang dan Chiu (2003) bahwa *love of money* yang ada pada diri seseorang mempunyai dampak langsung yang signifikan pada perilaku yang tidak etis, bahwa semakin tinggi tingkat *love of money* yang dimiliki seseorang maka akan semakin rendah persepsi etika yang dimilikinya, begitu pun sebaliknya<sup>54</sup>. Elias dan Magdy Farag juga melakukan pengujian hubungan sikap cinta uang dikaitkan dengan persepsi etis, dalam penelitiannya menyatakan hasil bahwa adanya hubungan negatif sikap cinta uang dengan etika

---

<sup>52</sup> Tang, Tang, and Luna-Arocas, "*Money Profiles: The Love of Money, Attitudes, and Needs.*"

<sup>53</sup> Rosianti and Mangoting, "*Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Intrinsic Dan Extrinsic Religiosity Sebagai Variabel Moderating.*"

<sup>54</sup> Thomas Li-Ping Tang & Randy K. Chiu, *Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees*, Journal of Business Ethics, 2003

seseorang. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>2</sub>: *Love of money* berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak**

### **2.3.3 Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak**

Status sosial ekonomi merupakan salah satu gambaran yang ditinjau dari segi sosial ekonomi mengenai keadaan seseorang atau masyarakat. Faktor pendorong seorang individu untuk berperilaku yang tidak etis salah satunya ialah berasal dari status sosial ekonomi. Status ini dijadikan sebagai pengukuran posisi seseorang yang dapat diketahui aspek penghasilan, pekerjaan, serta posisinya dalam kelompok masyarakat. Hubungan status sosial ekonomi dalam teori atribusi adalah perilaku ditimbulkan oleh faktor eksternal karena dipengaruhi faktor dari luar sebagai akibat dari tekanan lingkungan atau situasi.

Penelitian yang dilakukan A.A. Gde Ari Widhiasmana Pemayun dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih menunjukkan hasil bahwa tingginya status sosial ekonomi akan dapat mengakibatkan seorang individu untuk menginginkan kekuasaan serta harta yang berlebih, sehingga dengan begitu mereka akan melakukan berbagai cara untuk bisa memperolehnya, salah satunya dengan perilaku tidak etis<sup>55</sup>. Menurut penelitian Friska, Yuniarti dan Tri Sulistyani menyatakan hasil bahwa secara parsial status sosial ekonomi tidak mempunyai pengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak<sup>56</sup>. Dalam penelitian Noviani Rindar Pradanti, status sosial ekonomi sebagai sebuah gambaran yang ditinjau dari aspek sosial dan

---

<sup>55</sup> Pemayun and Budiasih, “*Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi Dan Love of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.*”

<sup>56</sup> Nauvalia, Hermawan, and Sulistyani, “*Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi Dan Love of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak.*”

ekonomi, mengenai kondisi keadaan seseorang atau masyarakat seperti tingkat pendapatan dan lain-lain<sup>57</sup>.

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan yaitu:

**H<sub>3</sub>: Status sosial ekonomi berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak**

#### **2.3.4 Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating**

Religiusitas merupakan kepercayaan dalam bentuk iman kepada Tuhan diikuti dengan adanya komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang telah diyakini kepada Allah SWT. Dalam hal ini religiusitas apakah pengaruhnya dapat memperkuat atau memperlemah *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak, seseorang yang mempunyai religiusitas kuat kemungkinan akan terhindar dari perilaku *machiavellian* dan persepsi etika penggelapan pajak. Dalam teori harapan, hubungan religiusitas dengan *machiavellian* ialah menekankan terhadap kemampuan kognitif untuk mengantisipasi konsekuensi perilaku yang sering terjadi, dalam hal ini perilaku religiusitas apakah akan memperkuat atau memperlemah hubungan *machiavellian* terhadap pengaruh persepsi etika penggelapan pajak.

Agama sebagai salah satu bentuk keyakinan serta mempunyai pengaruh signifikan terhadap perilaku seseorang, maupun sikap yang baik pada tingkat individu ataupun dimasyarakat. Dalam penelitian Yuli Ardiansyah, religiusitas mempunyai pengaruh negatif terhadap penggelapan pajak<sup>58</sup>. Richmond menyatakan bahwa *machiavellian* berarti suatu proses

---

<sup>57</sup> Pradanti, *Analisis Pengaruh Love of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi*.

<sup>58</sup> Ardiansyah, "Pengaruh Keadilan, Sistem Self Assessment, Pemahaman Perpajakan, Dan Religiusitas Terhadap Tindakan Tax Evasion."



seorang manipulator untuk mendapatkan imbalan atas perbuatan yang mereka lakukan untuk memanipulasi, sementara orang lain mendapatkan kurang tanpa melakukan manipulasi<sup>59</sup>. Seseorang akan memiliki moralitas yang tinggi Seseorang yang tidak melakukan tindakan manipulasi untuk pribadinya sendiri adalah mereka yang memiliki moralitas tinggi dengan keyakinan agama yang kuat pada diri mereka..

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>4</sub>: Religiusitas memperlemah pengaruh *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak**

#### **2.3.5 Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating**

Religiusitas diartikan tingkatan keyakinan seseorang secara spesifik terhadap cita-cita serta nilai agama yang diselenggarakan untuk dipraktikkan seseorang. Tingkat religiusitas seseorang tinggi bisa terhindar perilaku *love of money* yang berlebihan yang disebabkan karena mereka akan cenderung berperilaku etis dan menghindari kecurangan dalam bentuk apapun, mengingat adanya Allah SWT yang akan selalu melihat perbuatan yang kita lakukan. Hubungan religiusitas dengan *love of money* dalam teori harapan adalah menjelaskan bahwa seseorang akan termotivasi untuk melaksanakan tindakan tersebut, dalam hal ini perilaku religiusitas apakah akan memperkuat atau memperlemah cinta uang terhadap pengaruh persepsi etika penggelapan pajak.

Menurut Tang, Chen dan Sutarso, sebuah keinginan serta aspirasi seseorang terhadap uang yang berlebihan sebagai salah

---

<sup>59</sup> Richmond, "Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students' Ethical Decision Making."

satu perilaku cerminan seseorang terhadap uang ditinjau dari konsep *love of money*<sup>60</sup>. Adapun penelitian oleh Grasmick, Bursik, dan Cochran (1991) Seorang individu akan menerapkan perilaku yang etis apabila mereka mempunyai sikap religiusitas sehingga dapat menghindari kecurangan pajak. Dengan adanya keyakinan agama kuat diharapkan seseorang bisa mencegah perilaku illegal melalui perasaan bersalah kaitannya dalam hal penghindaran pajak. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>5</sub>: Religiusitas memperlemah pengaruh *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak**

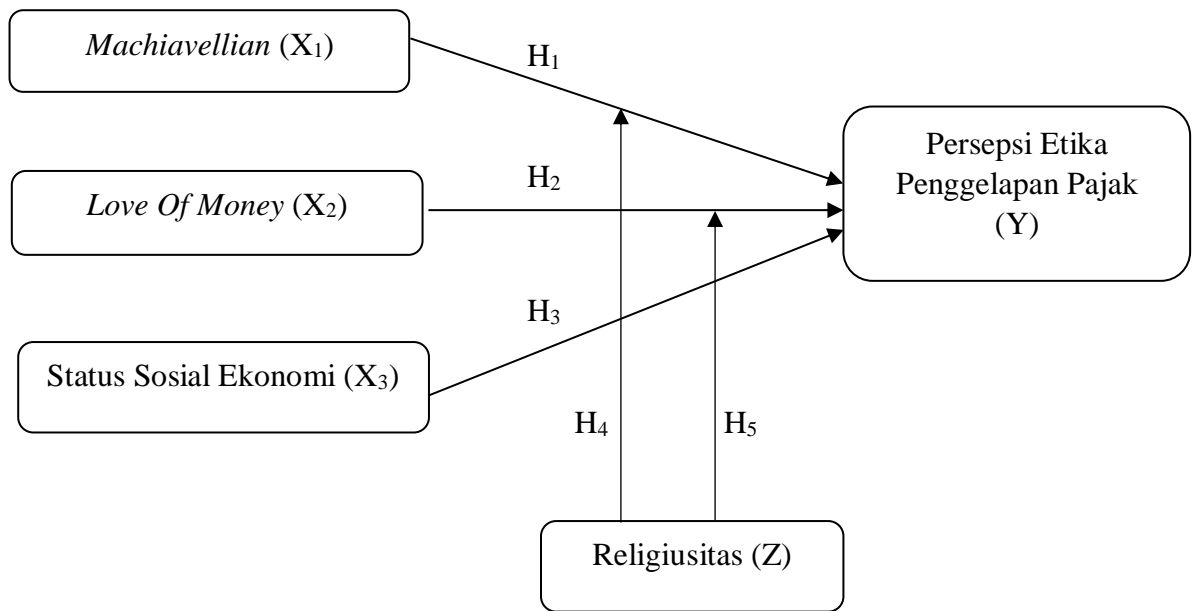
## **2.4 Kerangka Pemikiran Teoritik**

Penelitian ini akan menguji variabel *machiavellian*, *love of money*, dan status sosial ekonomi apakah mempunyai pengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan variabel moderating (religiusitas). Adapun variabel penelitian ini ada tiga, yaitu: variabel independen, dependen, serta moderating. *Pertama*, variabel independen terdiri dari *machiavellian* (X<sub>1</sub>), *love of money* (X<sub>2</sub>), dan status sosial ekonomi (X<sub>3</sub>). *Kedua*, dalam penelitian ini variabel dependen yaitu persepsi etika penggelapan pajak (Y). *Ketiga*, dalam penelitian ini variabel moderating yaitu religiusitas (Z).

---

<sup>60</sup> Tang, Chen, and Sutarso, “*Bad Apples in Bad (Business) Barrels: The Love of Money, Machiavellianism, Risk Tolerance, and Unethical Behavior.*”

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran Teoritik**



## 2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang menjadi dasar penelitian ini:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Judul	Peneliti	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh <i>Machiavellian</i> dan <i>Love of Money</i> terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas	Muharsa Farhan, Herlina Helmy, dan Mayar Afriyenti	2019	<i>Machivellian</i> tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

	Sebagai Variabel Moderasi			
2.	<i>Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, and Gender: The Impact on Accounting Students Ethical Decision Making</i>	Kelly Ann Richmond	2001	Hubungan yang mempengaruhi paham <i>machiavellianisme</i> yang membentuk suatu kepribadian yang disebut <i>machiavellian</i> dan pertimbangan etis pada kecenderungan individu dalam menghadapi dilema-dilema etika.
3.	Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika dan Tanggung Jawab Sosial, Sifat <i>Machiavellian</i> dan Keputusan Etis Terhadap Niat Berpartisipasi dalam Penghindaran Pajak (Studi Empiris Pada Konsultan Pajak di Semarang)	Yuliana	2012	Hubungan negatif dimana semakin tinggi sifat <i>machiavellian</i> seseorang maka keputusan yang diambilnya akan semakin tidak etis.

4.	<i>Money Profiles: The Love of Money, Attitudes, and Needs, Personnel Review</i>	Thomas Li-Ping Tang, David Shin-Hsiung Tang, Roberto Luna-Arocas	2005	Kecintaan terhadap uang adalah akar dari segala kejahatan, atau dianggap berhubungan erat dengan konsep ketamakan.
5.	Pengaruh <i>Money Ethics</i> Terhadap <i>Tax Evasion</i> dengan <i>Intrinsic</i> dan <i>Extrinsic Religiosity</i> Sebagai Variabel Moderating	Camelia Rosianti dan Yenny Mangoting	2014	Terdapat pengaruh positif pada kecintaan uang terhadap penggelapan pajak.
6.	Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi dan <i>Love of Money</i> Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	A.A. Gde Ari Widhiasmana Pelayun dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih	2018	Status sosial ekonomi yang tinggi akan mengakibatkan seseorang menginginkan harta dan kekuasaan secara berlebihan sehingga akan melakukan berbagai cara untuk memperolehnya, termasuk perilaku tidak etis.

7.	Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi dan <i>Love of Money</i> Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak	Friska Ade Nauvalia, Yuniarti Hermawan, dan Tri Sulistyani	2018	Status sosial ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap persepsi penggelapan pajak.
8.	Pengaruh keadilan, Sistem <i>Self Assesment</i> , Pemahaman Perpajakan dan Religiusitas Terhadap Tindakan <i>Tax Evasion</i>	Yuli Ardiansyah	2017	Religiusitas berpengaruh negatif terhadap penggelapan pajak. Dilihat dari tingkat kepercayaan atau religiusitas dan ketaatan terhadap agama semakin tingginya tingkat religiusitas maka akan semakin rendah persentase penggelapan pajak.
9.	<i>Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees</i> 2003	Thomas Li-Ping Tang & Randy K. Chiu	2003	<i>Love of money</i> seseorang memiliki dampak yang signifikan dan langsung pada perilaku yang tidak etis, bahwa semakin tinggi tingkat <i>love of</i>

				<p><i>money</i> yang dimiliki seseorang maka akan semakin rendah persepsi etis yang dimilikinya, begitupula sebaliknya.</p>
10.	<p><i>The Relationship Between Accounting Students' Love Of Money and Their Ethical Perception</i></p>	<p>Rafik Z. Elias &amp; Magdy Farag</p>	2010	<p>Hubungan sikap cinta uang dikaitkan dengan persepsi etis, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif sikap cinta uang dengan etika seseorang.</p>

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis dan Sumber Data**

##### **3.1.1 Jenis Data**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dalam pemaparan sub bab sebelumnya, maka studi ini tergolong penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu salah satu studi yang menggunakan karakteristik masalah, menunjukkan hubungan variabel yang satu dengan yang lainnya, serta untuk menguji sebuah teori dan untuk mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif<sup>61</sup>. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian antara hubungan variabel (X) atau independen dengan variabel (Y) atau dependen dengan variabel (Z) atau pemoderasi. Tujuan dilakukannya penelitian yaitu guna melihat pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y) dan apakah variabel pemoderasi (Z) dapat memoderasi pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Peneliti menguji pengaruh variabel independen *machiavellian* ( $X_1$ ), *love of money* ( $X_2$ ), dan status sosial ekonomi ( $X_3$ ), pada persepsi etika penggelapan pajak (Y) sebagai variabel dependen, dimana religiusitas (Z) sebagai variabel moderating.

##### **3.1.2 Sumber Data**

Sumber data yang dipakai pada studi ini, oleh peneliti digolongkan menjadi 2 diantaranya adalah sumber data primer dan sekunder. Peneliti pada studi ini menggunakan media untuk membantu proses penelitian ini, diantaranya ialah kuesioner dengan cara menyusun daftar pertanyaan untuk diberikan kepada

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008, h. 11



responden agar mendapatkan sebuah jawaban informasi atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

#### **3.1.2.1 Data Primer**

Sugiyono (2015) menerangkan bahwasannya data primer yaitu sumber data yang didapatkan langsung dari responden kepada peneliti<sup>62</sup>. Data primer didapatkan melalui kuesioner secara langsung kepada wajib pajak badan di Kota Semarang yang bersedia mengisi kuesioner dan menjadi responden.

#### **3.1.2.2 Data Sekunder**

Sugiyono (2015) menerangkan bahwasannya data sekunder ialah sumber data didapatkan secara tidak langsung dari pengumpul data, tetapi melalui media perantara untuk diteliti, misalnya lewat dokumen, buku, koran, jurnal atau literatur lainnya<sup>63</sup>. Data sekunder yang dipergunakan untuk penelitian ini ialah jurnal, buku, literatur serta data lainnya yang mempunyai kaitannya sesuai tujuan dalam studi.

### **3.2 Populasi dan Sampel**

#### **3.2.1 Populasi**

Populasi didefinisikan sebagai area yang ingin peneliti teliti dalam penelitiannya. Sugiyono (2017) mendefinisikan populasi ialah area yang digeneralisasi yang meliputi obyek dan subyek dengan karakter maupun kualitas tertentu yang telah ditetapkan guna diamati atau dikaji serta diambil kesimpulannya<sup>64</sup>. Populasi yang dipergunakan untuk penelitian ialah seluruh WP (Wajib

---

<sup>62</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 137

<sup>63</sup> *Ibid*,... h. 137

<sup>64</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011, h. 80

Pajak) Badan di Kota Semarang yang telah terdaftar tahun 2019 yaitu 52.536.

### 3.2.2 Sampel

Sampel ialah salah satu bagian yang ada dalam populasi yang akan dikaji. Sugiyono mengungkapkan bahwasannya sampel merupakan bagian dari kualitas dan kuantitas dalam suatu populasi. Apabila sampel sebagai bagian yang ada dalam populasi, maka pengambilan sampel penelitian harus memperhatikan pertimbangan yang telah ada. Teknik yang dipakai pada studi ini yaitu *random sampling*. Sugiyono menjelaskan *random sampling* ialah salah satu cara untuk mengambil sampel secara acak dari suatu populasi<sup>65</sup>. Peneliti selain menggunakan teknik *random sampling* juga menggunakan *sampling insidental* ialah teknik pengambilan sampel atas dasar kebetulan, insidental atau siapa saja yang ditemui oleh peneliti bila dinilai cocok bisa diambil sebagai sampel<sup>66</sup>. Untuk menentukan sampel pada studi ini menerapkan perhitungan rumus slovin, yang tingkat presisi kesalahannya 10%. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka sampel yang diambil pada studi ini sejumlah 100 responden.

Cara menghitung sampel dengan rumus slovin:

$$n = \frac{N}{(1 + N (e)^2)}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampelnya

N = Jumlah keseluruhan populasinya

e = Nilai presisi (batas ketelitian 0,1)

Berlandaskan rumus tersebut, maka perhitungan dalam menetapkan jumlah sampel pada studi ini, sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2018, h. 82

<sup>66</sup> *Ibid*,.. h. 85

$$n = \frac{52.536}{(1 + 52.536 (0,1)^2)}$$

$$n = \frac{52.536}{1 + 52.536 (0,01)}$$

$$n = \frac{52.536}{1 + 525,36}$$

$$n = \frac{52.536}{526,36}$$

$$n = 99,81 \text{ dibulatkan menjadi } 100$$

$$n = 100 \text{ responden}$$

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah tahapan pengambilan sebuah data yang memiliki tujuan guna memenuhi kepentingan riset. Data yang dikumpulkan akan dipergunakan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis. Oleh sebab itu, data pada studi ini, meliputi data primer dan sekunder. Data primer yaitu salah satu data pada sebuah studi yang didapatkan dari sumber pertamanya. Adapun data sekunder ialah dokumen-dokumen yang sudah dipublikasikan terkait studi sebelumnya seperti buku, jurnal, dan literatur lainnya.

Data primer pada studi ini ditujukan guna mendapatkan responden sebagai sumber datanya, melalui penyebaran kuesioner ke responden. Kuesioner ialah metode untuk mengumpulkan data melalui pengajuan pertanyaan dalam bentuk tulisan kepada responden untuk memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Kuesioner menjadi metode yang tepat untuk mengumpulkan data jika peneliti sudah mengetahui dan memahami variabel-variabel yang akan diukur dengan pasti.

Berlandaskan bentuk pertanyaannya, kuesioner dikategorikan 2 kategori, antara lain:

- a) Kuesioner yang memberikan kebebasan subjek penelitian untuk memberikan jawaban disebut sebagai kuesioner terbuka.

- b) Kuesioner yang telah memberikan alternatif pilihan jawaban yang telah disediakan untuk dipilih oleh subjek penelitian disebut sebagai kuesioner tertutup.

Peneliti memberikan kuesioner studi ini kepada wajib pajak badan di kota Semarang yang mau dijadikan sebagai responden. Jumlah populasi wajib pajak badan di kota ini berdasarkan daftar Wajib Pajak yang terdaftar pada tahun 2019 terdapat 52.536, dan peneliti menyebarkan 100 kuesioner untuk diisi oleh wajib pajak badan yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dan mau untuk dijadikan responden. Media kuesioner yang digunakan untuk studi ini yaitu jenis kuesioner tertutup.

Pada studi ini menggunakan skala pengukuran untuk menilai jawaban dari responden. Skala pengukuran pada studi ini menggunakan skala likert untuk variabel *machiavellian*, *love of money*, persepsi etika penggelapan pajak serta religiusitas dan skala nominal untuk variabel status sosial ekonomi.

- 1) Skala likert yang diperkenalkan oleh Rensis Likert menjadi salah satu skala yang sering diterapkan dalam skala penilaian hasil penjumlahan. Adapun nilai skala yang dipakai yaitu berkisar antara 1-5. Nilai 1 menunjukkan ketidaksetujuan, nilai 2 (tidak setuju), nilai 3 (netral), nilai 4 (setuju) dan nilai 5 (sangat setuju). Skor yang dipakai pada studi ini untuk masing-masing pernyataan yaitu:

Skor 1: Sangat Tidak Setuju (STS)

Skor 2: Tidak Setuju (ST)

Skor 3: Netral (N)

Skor 4: Setuju (S)

Skor 5: Sangat Setuju (SS)

- 2) Skala nominal adalah skala yang digunakan untuk mengklarifikasi obyek, individual ataupun kelompok dalam bentuk kategori. Dalam variabel status sosial ekonomi skor yang dipakai pada tiap-tiap pertanyaan yaitu:

Nilai 1 : Ya

Nilai 2 : Tidak

### 3.4 Variabel Penelitian dan Pengukuran

Penentuan variabel dalam studi pada dasarnya merupakan operasional konstruk supaya dapat dilakukan pengukuran. Operasional pengukuran variabel penelitian pada studi ini dijabarkan kedalam tabel berikut ini:

**Tabel 3.1**  
**Indikator Variabel Penelitian dan Pengukuran**

<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Definisi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala Pengukuran</b>
<i>Machiavellian</i> (X <sub>1</sub> )	<i>Machiavellian</i> adalah prediktor yang dapat diandalkan untuk perilaku tidak etis, namun juga mencakup sinisme, pragmatis dan manipulatif serta menggunakan perilaku persuasif untuk mencapai tujuan pribadinya.	1) Penilaian individu terhadap tindakan individu lain 2) Persepsi terhadap individu lainnya 3) Kejujuran dalam bertingkah laku 4) Motivasi 5) Penilaian terhadap individu lain 6) Penilaian negatif terhadap individu lain	Diukur menggunakan skala likert, skor 1 - 5, yakni dari jawaban sangat tidak setuju (STS) hingga jawaban sangat setuju (SS).
<i>Love Of Money</i> (X <sub>2</sub> )	<i>Love of money</i> yaitu pengukuran perasaan individu terhadap uang. Perilaku ini merupakan kecintaan individu kepada uang berupa	1) Anggaran 2) Kejahatan atau Kejam 3) Keadilan 4) Kesuksesan 5) Ekspresi diri 6) Pengaruh sosial	Diukur menggunakan skala likert, skor 1 - 5, yakni dari jawaban sangat tidak setuju (STS) hingga

	materi, misalnya barang mewah, benda-benda antik ataupun langka yang didapatkan melalui pembelian yang dimilikinya.	7) Kekuatan pengendalian 8) Kebahagiaan 9) Kekayaan 10) Motivator	jawaban sangat setuju (SS).
Status Sosial Ekonomi (X <sub>3</sub> )	Status sosial ekonomi yaitu pengukuran guna menentukan kedudukan atau derajat individu yang didasarkan pada jenis pekerjaan, pendapatan dan keanggotaan pada sebuah komunitas sosial.	1) Tingkat pendapatan perusahaan 2) Tingkat pendidikan karyawan 3) Fasilitas yang diberikan perusahaan	Diukur menggunakan skala nominal, yakni skor 1 untuk jawaban Ya dan skor 2 untuk jawaban Tidak.
Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)	Tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses tingkah laku prinsip moral seseorang tentang tindakan yang berlawanan dengan hukum dimana wajib pajak melakukan tindakan yang kurang etis, misalnya menghindari pelaporan terkait kekayaannya, menyembunyikan kekayaan yang dimilikinya yang tujuannya agar terhindar dari kewajiban pajak	1) Tarif pajak 2) Saya tidak merasakan manfaatnya 3) Terdapat diskriminasi 4) Dilakukan karena lemahnya hukuman	Diukur menggunakan skala likert, skor 1 - 5, yakni dari jawaban sangat tidak setuju (STS) hingga jawaban sangat setuju (SS).

	atau biaya yang dibayarkan untuk pajak seminim mungkin.		
Religiusitas (Z)	Religiusitas adalah tingkat keyakinan terhadap nilai-nilai agama yang diterapkan dalam kehidupan seseorang. Religiusitas ini sering kali dikaitkan dengan keyakinan terhadap Tuhan yang ditunjukkan dengan komitmen untuk menjalankan aturan-aturan yang diajarkan dalam agama.	1) Dimensi keyakinan (Aqidah) 2) Dimensi praktik agama (Peribadatan) 3) Dimensi pengamalan (Akhlak)	Diukur menggunakan skala likert, skor 1 - 5, yakni dari jawaban sangat tidak setuju (STS) hingga jawaban sangat setuju (SS).

### 3.5 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dilakukan analisa data menggunakan teknik yang telah ditentukan. Tujuan peneliti melakukan analisis data adalah untuk menjawab pertanyaan yang disusun dalam perumusan permasalahan.

#### 3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini merupakan statistik penganalisaan data dengan memberikan gambaran data atas informasi yang telah didapatkan. Analisis statistik deskriptif ini dilakukan dengan tujuan untuk

menggambarkan serta mendeskripsikan data variabel yang dilihat berdasarkan nilai rata-ratanya, minimum, maksimum serta standar deviasi. Statistik deskriptif merupakan salah satu statistika yang dipergunakan peneliti untuk memberikan gambaran hubungan antar variabel dalam penelitian serta menggambarkan data menjadi suatu informasi yang mudah dipahami dan informasi yang lebih jelas.

### 3.5.2 Analisis SEM-PLS

*Partial Least Squares* (PLS) ini dikembangkan oleh institute of Hamburg Jerman sebagai metode guna memperkirakan *path model* melalui penggunaan konstruk laten dan multipel indikator. PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modelling* (SEM) yang dilandaskan pada variasi. PLS termasuk metode yang tepat untuk menganalisa sebab tidak dilandaskan pada perkiraan-perkiraan semata. Software yang dipakai untuk menganalisis data PLS adalah SmartPLS, SmartPLS ini mempunyai beberapa kelebihan, antara lain:

- 1) Untuk smartPLS orientasi analisisnya yaitu dengan dugaan bukan konfirmasi modelnya.
- 2) Penggunaan smartPLS dinilai lebih powerful sebab tidak didasarkan pada perkiraan semata.
- 3) SmartPLS dapat mengkonfirmasi teori serta menerangkan suatu korelasi.
- 4) Sampel yang dianalisa relatif kecil serta data yang digunakan untuk menganalisis smartPLS tidak diharuskan berdistribusi normal.
- 5) SmartPLS dapat menganalisa model formatif dan reflektif menggunakan skala pengukuran yang bervariasi pada model yang sama. Bentuk skala apapun bisa diuji dalam satu model, seperti (rasio, kategori, likert, nominal dan sebagainya).



### 3.5.2.1 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model ini berfungsi guna mengukur korelasi tiap-tiap indikator dengan variabel latennya yang digunakan dalam pengujian validitas dan reliabilitas. Pengukuran uji model ini menunjukkan adanya hubungan indikator refleksif atau normatif yang dinilai berdasarkan validitas konvergen dan validitas diskriminan dari indikatornya, serta *composite reliability* digunakan dalam blok indikatornya.

#### 3.5.2.1.1 *Convergent Validity*

*Convergent validity* ialah suatu nilai *loading factor* dengan indikatornya dalam variabel latennya. Dalam sebuah penelitian, batas untuk *loading factor* yang digunakan pada sebuah studi yakni sebesar 0.70. *Convergent validity* dianggap terpenuhi apabila nilai *loading factor*  $\geq 0.70$  atau lebih besar atau sama dengan 0.70, begitu pun sebaliknya apabila nilai *loading factor*  $< 0.70$  maka konstruknya dikeluarkan dari analisisnya.

#### 3.5.2.1.2 *Discriminant Validity*

Validitas ini adalah salah satu nilai *cross loading* faktor yang digunakan guna melihat konstruknya mempunyai diskriminan yang memadai seperti melakukan perbandingan nilai *loading* yang dipakai harus lebih besar daripada konstruk nilai *loading* lainnya. Dalam menilai *discriminant validity* dapat menggunakan metode lain seperti *Average Variance Extracted* (AVE ) dalam suatu model untuk tiap-tiap konstruknya dengan mengorelasikan antar

konstruknya. Menurut Fornel & Larckel dipaparkan apabila setiap konstruk akar kuadrat AVE > nilai korelasi antar konstruknya, maka akan semakin baik nilai *discriminant validity*-nya. Pengukurannya dilakukan dengan mengetahui nilai AVE guna menilai reliabilitas nilai variabel latennya, dimana nilainya lebih konservatif daripada nilai *composite reliability*. Dalam setiap penelitian diharuskan nilai AVE > 0.50 (lebih dari 0.50).

#### 3.5.2.1.3 *Composite Reliability*

*Composite reliability* untuk pengukurannya terbagi menjadi dua jenis, diantaranya: *internal consistency* dan *cronbach's alpha*. *Cronbach's alpha* lebih rendah dalam mengestimasi reliabilitas, adapun *internal consistency* lebih menggunakan pendekatan dengan mengasumsikan akurat secara akurat terhadap parameteranya. Pengujian reliabilitas konstruk menggunakan indikator reflektif pada penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

**Tabel 3.2**  
**Uji Reliabilitas Konstruk**

Parameter	<i>Rule of Thumb</i>
<i>Composite Reliability</i>	a) Lebih dari (> 0.70) pada studi <i>confirmary research</i>
	b) Kisaran 0.60 – 0.70 masih dapat diterima

	pada studi <i>exsploratory research</i>
<i>Cronbach's alpha</i>	a) Lebih dari ( $> 0.70$ ) untuk <i>confirmatory research</i> b) Lebih dari ( $> 0.60$ ) masih dapat diterima <i>exsploratory research</i>

### 3.5.2.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Pada studi ini, pengujian ini digunakan guna melihat nilai signifikansi dari model penelitian antar variabel serta hubungan *R-square* model penelitian. Pengujian *inner model* dipergunakan untuk melakukan pengujian hipotesis.

#### 3.5.2.2.1 *R-Square*

Pada studi ini pengujian model struktural harus memperhatikan nilai *R-Square*, yaitu salah satu pengujian *goodness-fit* model pada konstruk variabel terikat. Nilai *R-Square* menunjukkan koefisien determinasi pada konstruk variabel terikatnya. Chin menjelaskan bahwasannya nilai *R* menyatakan bahwa nilai dikatakan (kuat) apabila nilai *square*-nya sebesar 0.67, dikatakan (moderat) dan dikatakan (lemah) apabila nilai *square*-nya sebesar 0.33 dan 0.19. Adanya perubahan nilai tersebut akan berpengaruh substantif pada variabel laten bebas terhadap variabel laten terikatnya.

#### 3.5.2.2.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis pada studi ini menggunakan teknik PLS. Penilaian model menggunakan PLS dapat diketahui berlandaskan nilai *R-Square* pada tiap-tiap variabel laten terikatnya. Pengujian model struktural untuk menguji hipotesis, yaitu dengan *Estimate for Path Coefficients* (EPC).

EPC yaitu nilai koefisien jalur berdasarkan tingkat korelasi atau pengaruh konstruk latennya. Pengujian *estimate for path coefficients* dilakukan dengan memperhatikan nilai koefisien parameter serta nilai signifikansi dari T-statistik menggunakan teknik *bootstrapping*, yaitu teknik non parametik dan resampling yang mempunyai tujuan guna melakukan penaksiran *standart error* dan *confidence interval* indikator populasinya, yang meliputi: rerata, median, proporsi, koefisien, korelasi, serta regresinya, tanpa harus memperhatikan distribusinya.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Peneliti telah menentukan subjek penelitiannya, populasinya yaitu Wajib Pajak Badan di Kota Semarang. Sumber data pada studi ini didapatkan melalui kuesioner yang dibagikan ke responden Wajib Pajak di kota Semarang. Peneliti memilih untuk menggunakan jenis kuesioner tertutup, dimana wajib pajak memberikan jawaban sesuai dengan jawaban yang sudah disediakan oleh peneliti. Melalui perhitungan rumus slovin diperoleh sejumlah 100 responden pada studi ini.

Jumlah hasil pengembalian distribusi kuesioner:

**Tabel 4.1**  
**Distribusi Kuesioner**

<b>No.</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
1	Kuesioner yang disebarkan	100	100%
2	Kuesioner yang tidak kembalikan	0	0%
3	Kuesioner yang dapat dilakukan pengolahan data	0	0%
4	Kuesioner yang kembali dan dapat diolah	100	100%

Berlandaskan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 100 kuesioner yang diberikan kepada responden pada studi ini. Kuesioner yang disebarkan dan yang dikembalikan ke peneliti adalah 100 kuesioner dan telah memenuhi syarat untuk diolah.

#### **4.2 Karakteristik Responden**

Adapun terdapat karakteristik responden sebagai sampel, terbagi menjadi beberapa kategori dalam penelitian ini diantaranya menurut jenis perusahaan, umur, jenis kelamin, serta pendidikan. Adapun karakteristiknya yaitu:

#### 4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Perusahaan

Karakteristik responden berdasarkan jenis perusahaan terdiri dari empat kategori yaitu perusahaan dagang, perusahaan jasa, perusahaan manufaktur dan lainnya. Adapun hasil pengelompokkan karakteristik responden didasarkan pada jenis perusahaan ditunjukkan dalam tabel 4.2.

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Perusahaan**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Dagang	22	22,0	22,0	22,0
Jasa	32	32,0	32,0	54,0
Valid Lainnya	20	20,0	20,0	74,0
Manufaktur	26	26,0	26,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah, (2021).

Berlandaskan tabel di atas, data karakteristik responden yang didasarkan pada jenis perusahaan mengindikasikan wajib pajak badan yang berjenis perusahaan dagang sebanyak 22 responden dengan jumlah persentase 22%, wajib pajak badan yang berjenis perusahaan jasa sebanyak 32 responden dengan persentase 32%, sedangkan jenis perusahaan manufaktur sebanyak 26 responden dengan persentase 26% dan jenis perusahaan lainnya sebanyak 20 responden dengan jumlah persentase sebesar 20%. Dari hasil data diatas, diketahui bahwa mayoritas responden sebagai sampel dalam studi ini yaitu wajib pajak badan yang bergerak di bidang perusahaan jasa.

#### 4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Karakteristik ini dikategorikan dalam dua kelompok kategori yaitu <30 tahun dan >30 tahun. Adapun hasil pengelompokkan karakteristik responden ini ditunjukkan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.3**

**Karakteristik Responden Berdasarkan Umur**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
<30	55	55,0	55,0	55,0
Valid >30	45	45,0	45,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah, (2021).

Berlandaskan tabel di atas, karakteristik responden yang didasarkan pada usia responden wajib pajak badan sebagai sampel studi ini mengindikasikan responden yang berumur <30 tahun sejumlah 55 responden (55%) dan responden yang berumur >30 tahun sejumlah 45 responden (45%). Dari hasil data diatas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden sebagai sampel studi ini berusia <30 tahun (kurang dari 30 tahun).

#### 4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik ini pada studi ini terdiri dari 2 kategori yakni laki-laki dan perempuan. Adapun hasil pengelompokkan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	56	56,0	56,0	56,0
Valid Perempuan	44	44,0	44,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah, (2021).

Berlandaskan tabel diatas, responden wajib pajak badan dalam studi menunjukkan bahwa responden laki-laki sejumlah 56 orang (56%) dan perempuan sejumlah 44 orang (44%). Dari hasil data tersebut, dapat dinyatakan responden sebagai sampel studi ini mayoritas berjenis kelamin laki-laki.

#### **4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal Terakhir**

Karakteristik ini terbagi dalam empat kategori yaitu SMA/SMK, D1/D2/D3, D4/S1 dan Pascasarjana. Adapun hasil pengelompokkan karakteristik responden didasarkan pada pendidikan formal terakhir, ditunjukkan dalam tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Formal Terakhir**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
D1/D2/D3	19	19,0	19,0	19,0
D4/S1	67	67,0	67,0	86,0
Valid Pascasarjana	7	7,0	7,0	93,0
SMA/SMK	7	7,0	7,0	100,0
Total	100	100,0	100,0	

Sumber: Data primer yang diolah, (2021).



Berlandaskan tabel di atas, karakteristik responden yang didasarkan pada pendidikan akhirnya sebagai sampel pada studi mengindikasikan bahwasannya responden yang berpendidikan terakhir D1/D2/D3 sejumlah 19 responden dengan jumlah persentase sebesar 19%, yang berpendidikan terakhir D4/S1 sebanyak 67 orang (67%), adapun berpendidikan terakhir Pascasarjana sejumlah 7 orang (7%), dan berpendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 7 responden dengan jumlah persentase 7%. Dari hasil data tersebut, diketahui sebagian besar responden yang menjadi sampel dalam studi ini yaitu berpendidikan formal akhir D4/S1.

### 4.3 Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan dengan cara memasukkan data hasil dari perolehan jawaban kuesioner responden. Data yang sudah dikelompokkan kedalam tabel selanjutnya dianalisis berdasarkan jawaban dari responden meliputi mean, minimum, maksimum serta standar deviasinya. Hasil analisa ditunjukkan dalam tabel 4.6.

**Tabel 4.6**  
**Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

<b>Descriptive Statistics</b>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Machiavellian</i>	100	45	67	57,34	7,474
<i>Love Of Money</i>	100	45	93	71,18	16,364
Status Sosial Ekonomi	100	2	7	4,94	1,483
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	100	16	38	26,83	6,665
Religiusitas	100	34	50	43,68	5,097
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data primer yang diolah, (2021)

Berlandaskan tabel di atas mengenai jawaban responden, menunjukkan nilai variabel *machiavellian* mendapatkan nilai dari responden dengan pemberian skor 1 (STS) hingga 5 (SS) dihasilkan nilai rerata 57,34. Variabel *love of money* mendapatkan nilai dari responden dengan pemberian skor 1 (STS) hingga 5 (SS) dihasilkan nilai rerata 71,18. Variabel status sosial ekonomi dengan jawaban dari responden 1 untuk Ya dan 2 untuk Tidak, nilai reratanya 4,94. Variabel persepsi etika penggelapan pajak mendapatkan nilai dari responden dengan pemberian skor 1 (STS) hingga 5 (SS) dihasilkan nilai rerata 26,83. Variabel religiusitas mendapatkan nilai dari responden dengan pemberian skor 1 (STS) hingga 5 (SS) dihasilkan nilai rerata 43,68.

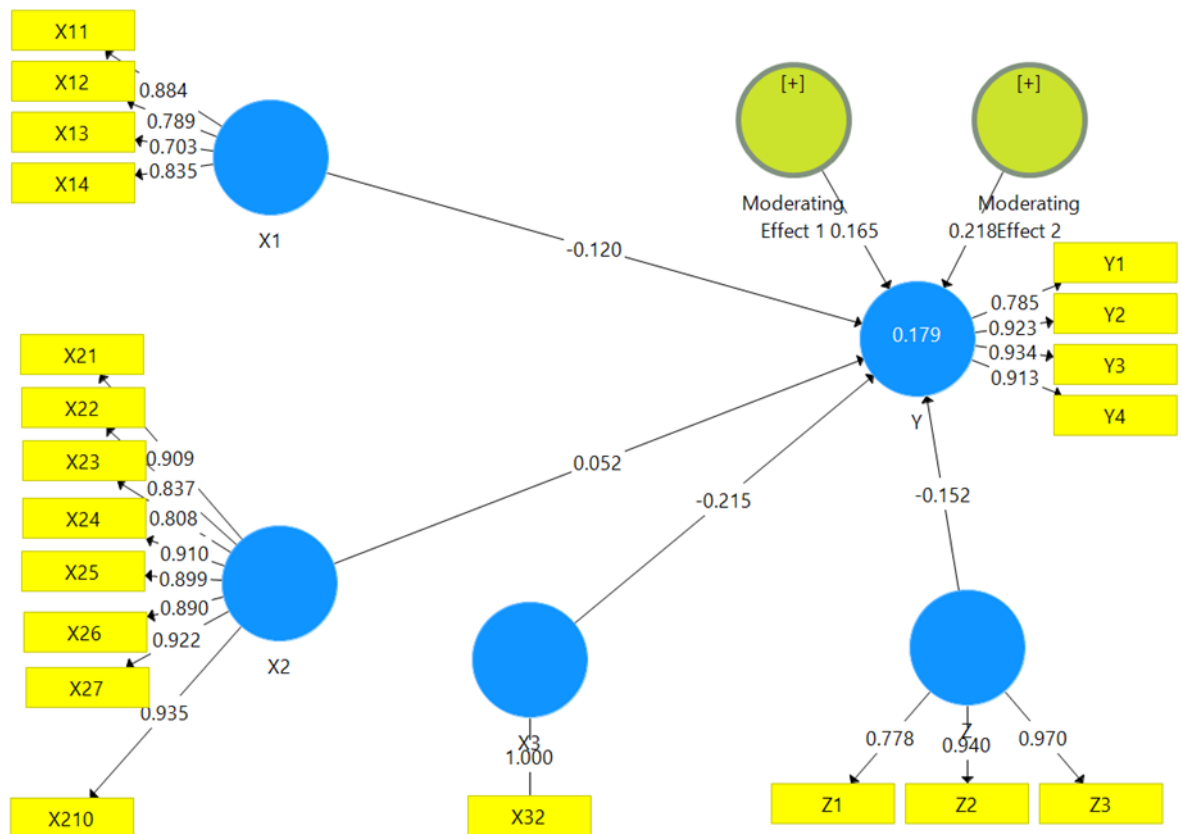
#### **4.4 Pengujian dan Hasil Analisis Data**

##### **4.4.1 Pengujian Model Pengukuran (*Outer Model*)**

Pengujian ini yaitu suatu model guna melihat validitas dan reliabilitas suatu variabel. Pengujian ini bertujuan untuk mengevaluasi beberapa indikator dalam variabel. Pengujian model pengukuran ini dengan software SmartPLS terdiri dari tiga pengujian yang harus ada dalam model tersebut, diantaranya validitas konvergen, validitas diskriminan, dan validitas komposit. Berikut ini merupakan gambar atau output model pengukuran dalam penelitian ini:

**Gambar 4.1**

**Model Pengukuran (*Outer Model*)**



Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, (2021).

**4.4.1.1 Convergent Validity**

Pengujian validitas konvergen dari model pengukuran didasarkan pada nilai *loading factor* dengan indikator pada variabel laten atau variabel dependen. Dalam sebuah penelitian, batas untuk *loading factor* yang digunakan pada studi ini sebesar 0.70. *Convergent validity* dianggap terpenuhi apabila nilai *loading factor*  $\geq 0.70$  atau lebih besar atau sama dengan 0.70, begitu pun sebaliknya apabila nilai *loading factor*  $< 0.70$  maka

konstruk didrop dari analisa ini. Berikut ini adalah hasil dari pengolahan *convergent validity*:

**Tabel 4.7**  
**Nilai *loading factor* dari *Outer Loadings* dan Hasilnya**

Indikator	Loading Factor	Convergent Validity	Kesimpulan
<b>Moderating Effect 1</b>			
X1*Z	0.995	$\geq 0.70$	Terpenuhi
<b><i>Machiavellian</i></b>			
X11	0.884	$\geq 0.70$	Terpenuhi
X12	0.789	$\geq 0.70$	Terpenuhi
X13	0.703	$\geq 0.70$	Terpenuhi
X14	0.835	$\geq 0.70$	Terpenuhi
<b>Moderating Effect 2</b>			
X2*Z	0.961	$\geq 0.70$	Terpenuhi
<b><i>Love Of Money</i></b>			
X21	0.909	$\geq 0.70$	Terpenuhi
X22	0.837	$\geq 0.70$	Terpenuhi
X23	0.808	$\geq 0.70$	Terpenuhi
X24	0.910	$\geq 0.70$	Terpenuhi
X25	0.899	$\geq 0.70$	Terpenuhi
X26	0.890	$\geq 0.70$	Terpenuhi
X27	0.922	$\geq 0.70$	Terpenuhi
X210	0.935	$\geq 0.70$	Terpenuhi
<b>Status Sosial Ekonomi</b>			
X32	1.000	$\geq 0.70$	Terpenuhi
<b>Persepsi Etika Penggelapan Pajak</b>			
Y1	0.785	$\geq 0.70$	Terpenuhi
Y2	0.923	$\geq 0.70$	Terpenuhi
Y3	0.934	$\geq 0.70$	Terpenuhi

Y4	0.913	$\geq 0.70$	Terpenuhi
<b>Religiusitas</b>			
Z1	0.778	$\geq 0.70$	Terpenuhi
Z2	0.940	$\geq 0.70$	Terpenuhi
Z3	0.970	$\geq 0.70$	Terpenuhi

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, (2021)

Berlandaskan tabel di atas mengenai hasil *convergent validity* pada studi ini menggunakan SmartPLS dengan menunjukkan seluruh indikator pada studi ini mempunyai nilai *loading factor*  $\geq 0.70$ , artinya semua variabel sudah memenuhi *convergent validity* (valid) dan bisa dilakukan pengolahan data selanjutnya.

#### 4.4.1.2 Discriminant Validity

Validitas jenis ini yaitu salah satu nilai *cross loading* faktor yang berfungsi guna melihat konstruknya memiliki diskriminan yang memenuhi. Model ini memiliki *discriminant validity* yang baik apabila melakukan perbandingan nilai *loading* yang akan dituju harus lebih besar dari konstruk nilai *loading* lainnya. Hasil pengujian yang didapatkan pada studi ini ditunjukkan dalam tabel 4.8.

**Tabel 4.8**

***Discriminant Validity dari Cross Loadings dan Hasilnya***

Indikator	Moderating Effect 1	Moderating Effect 2	X1	X2	X3	Y	Z	Keterangan
<b>X1*Z</b>	1.000	-0.200	-0.034	0.015	0.240	0.084	-0.053	Terpenuhi
<b>X11</b>	-0.057	-0.035	0.884	-0.167	0.222	-0.195	0.247	Terpenuhi
<b>X12</b>	-0.004	0.062	0.789	-0.071	0.062	-0.168	0.116	Terpenuhi
<b>X13</b>	-0.015	-0.002	0.703	-0.188	0.105	-0.027	0.087	Terpenuhi

<b>X14</b>	-0.021	0.023	0.835	-0.103	0.108	-0.124	0.057	Terpenuhi
<b>X2*Z</b>	-0.200	1.000	0.015	0.119	-0.177	0.228	-0.058	Terpenuhi
<b>X21</b>	-0.008	0.157	-0.092	0.909	-0.205	0.176	0.008	Terpenuhi
<b>X22</b>	-0.031	0.045	-0.066	0.837	-0.071	0.064	-0.006	Terpenuhi
<b>X23</b>	0.077	0.085	-0.238	0.808	0.083	0.033	0.011	Terpenuhi
<b>X24</b>	0.049	0.082	-0.180	0.910	0.031	0.059	-0.042	Terpenuhi
<b>X25</b>	-0.017	0.060	-0.186	0.899	0.074	0.014	-0.054	Terpenuhi
<b>X26</b>	0.021	0.076	-0.180	0.890	0.117	0.012	-0.004	Terpenuhi
<b>X27</b>	0.048	0.131	-0.174	0.922	0.010	0.049	0.003	Terpenuhi
<b>X210</b>	0.022	0.081	-0.142	0.935	0.021	0.099	-0.083	Terpenuhi
<b>X32</b>	0.240	-0.177	0.163	-0.068	1.000	-0.255	0.129	Terpenuhi
<b>Y1</b>	0.163	0.231	-0.116	0.159	-0.249	0.785	-0.140	Terpenuhi
<b>Y2</b>	0.135	0.122	-0.192	-0.000	-0.166	0.923	-0.283	Terpenuhi
<b>Y3</b>	0.045	0.167	-0.221	0.160	-0.223	0.934	-0.181	Terpenuhi
<b>Y4</b>	-0.030	0.290	-0.152	0.088	-0.270	0.913	-0.191	Terpenuhi
<b>Z1</b>	-0.077	-0.020	0.046	0.097	0.165	-0.089	0.778	Terpenuhi
<b>Z2</b>	-0.006	-0.048	0.215	-0.088	0.140	-0.203	0.940	Terpenuhi
<b>Z3</b>	-0.073	-0.070	0.171	-0.007	0.087	-0.252	0.970	Terpenuhi

Sumber: Pengolahan data SmartPLS, (2021)

Berlandaskan tabel diatas, dapat ditunjukkan nilai *cross loading* pada tiap-tiap indikator dari variabel terikatnya lebih besar daripada nilai *cross loading*-nya apabila dikorelasikan antar variabel terikatnya. Dapat disimpulkan bahwasannya seluruh variabel laten pada studi ini dinyatakan memenuhi *discriminant validity* yang baik.

Dalam *discriminant validity* juga harus memperhatikan nilai AVE, yang mana nilai AVE tiap-tiap variabelnya harus  $> 0.50$ .

**Tabel 4.9**  
**Nilai Average Variance Extracted (AVE)**

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
<b>Moderating Effect 1 (X1*Z)</b>	1.000
<b>Moderating Effect 2 (X2*Z)</b>	1.000
<i>Machiavellian</i> (X1)	0.649
Love Of Money (X2)	0.792
Status Sosial Ekonomi (X3)	1.000
<b>Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)</b>	0.793
<b>Religiusitas (Z)</b>	0.810

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, (2021)

Berlandaskan diatas, *moderating effect* 1 (*machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas yang menjadi variabel moderasi), *moderating effect* 2 (*love of money* terhadap terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas yang menjadi variabel moderasi), *machiavellian*, *love of money*, status sosial ekonomi, persepsi etika penggelapan pajak, dan religiusitas diperoleh nilai AVE > 0.50, maka dinyatakan seluruh variabel studi ini mempunyai model memenuhi kriteria *discriminant validity* yang baik.

#### 4.4.1.3 Composite Reliability

Pengujian *composite reliability* ditujukan guna melihat reliabilitas variabel dan menggunakan standar *cronbach's alpha*. Dalam menguji batas bawah nilai reliabilitas variabel dengan melihat standar *Cronbach's alpha*, sedangkan pengukuran nilai sesungguhnya pada reliabilitas variabel dengan melihat nilai reliabilitas kompositnya. Reliabilitas variabel dinyatakan baik jika

nilai *composite reliability*-nya > 0.60. Nilai dari pengujian *composite reliability* yang didapatkan pada studi ini ditunjukkan dalam tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Nilai *Composite Reliability***

Variabel	<i>Composite Reliability</i>	Hasil
<b>Moderating Effect 1 (X1*Z)</b>	1.000	<b>Reliabel</b>
<b>Moderating Effect 2 (X2*Z)</b>	1.000	<b>Reliabel</b>
<i>Machiavellian</i> (X1)	0.880	<b>Reliabel</b>
<i>Love Of Money</i> (X2)	0.968	<b>Reliabel</b>
Status Sosial Ekonomi (X3)	1.000	<b>Reliabel</b>
Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)	0.939	<b>Reliabel</b>
Religiusitas (Z)	0.927	<b>Reliabel</b>

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, (2021)

Berlandaskan tabel di atas, maka ditarik kesimpulan bahwasannya seluruh variabel memenuhi kriteria reliabel. Reliabel ditunjukkan dengan nilai konstruk *moderating effect* 1 (*machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas yang menjadi variabel moderasi), *moderating effect* 2 (*love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas yang menjadi variabel moderasi), *machiavellian*, *love of money*, status sosial ekonomi, persepsi etika penggelapan pajak, dan religiusitas memiliki nilai *composite reliability* > 0.60.

#### **4.4.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)**

Uji pada model struktural merupakan model yang menjelaskan suatu pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Model struktural dalam SmartPLS di analisis menggunakan *R-Square* pada variabel terikatnya, serta nilai t-



*values* setiap *path* pada pengujian signifikansi antar variabel dalam model struktural. Beberapa pengujian model strukturalnya, antara lain:

#### 4.4.2.1 *R-Square*

Nilai *R-Square* yaitu koefisien determinasi dalam variabel dependennya. Chin menjelaskan bahwasannya nilai *R-square* dinyatakan kuat apabila nilainya 0.67, dinyatakan moderat apabila nilainya 0.33, dan dinyatakan lemah apabila nilainya 0,19. Hasil pengujian dengan model struktural didapatkan nilai *R-Square* penelitian ini pada variabel persepsi etika penggelapan pajak yaitu 0.179.

**Tabel 4.11**  
**Nilai *R-Square***

	<b><i>R-Square</i></b>
<b>Persepsi Etika Penggelapan Pajak</b>	0.179

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, (2021)

Berdasarkan tabel di atas, nilai *R-Square* mengindikasikan variabel persepsi etika penggelapan pajak menghasilkan nilai 0.179. Hasil tersebut menunjukkan kebaikan pembentukan model dari persepsi etika penggelapan pajak dapat dijelaskan lemah oleh *machiavellian*, *love of money*, status sosial ekonomi, serta religiusitas sebesar 17.9% dan 82.1% diterangkan variabel lain yang tidak diteliti dalam studi ini.

#### 4.4.2.2 *Estimate for Path Coefficients*

Adalah nilai estimasi besaran korelasi maupun pengaruh konstruk latennya untuk menunjukkan tingkat signifikan pengujian hipotesis. Nilai signifikan

didapatkan dengan *bootstrapping* yang akan menghasilkan nilai T. Dalam smartPLS untuk mengindikasikan tingkat signifikansi pada uji hipotesis melalui penilaian koefisien *path* dapat dilihat dari *t-statistics* yaitu pada hipotesis dua arah harus di atas 1.96 ( > 1.96) dan hipotesis searah harus di atas 1.64 ( > 1.64). Hasil *path coefficients* ditunjukkan dalam tabel 4.12.

**Tabel 4.12**

**Pengujian Hipotesis dari *Path Coefficients* (Mean, Standard Deviation, T-Statistics, P-Values)**

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
<b>Moderating Effect 1 → Y</b>	0.165	0.140	0.113	<b>1.466</b>	<b>0.143</b>
<b>Moderating Effect 2 → Y</b>	0.218	0.183	0.115	<b>1.905</b>	<b>0.057</b>
<b>X1 → Y</b>	-0.120	-0.148	0.114	<b>1.052</b>	<b>0.293</b>
<b>X2 → Y</b>	0.052	0.049	0.146	<b>0.355</b>	<b>0.723</b>
<b>X3 → Y</b>	-0.215	-0.195	0.090	<b>2.384</b>	<b>0.017</b>

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, (2021)

Software smartPLS untuk pengujian statistik tiap-tiap korelasi pada hipotesis yang diajukan menggunakan simulasi. Pada studi ini dilakukan cara *bootstrapping* pada sampelnya. Hasil pengujiannya ditunjukkan di bawah ini:

Tabel 4.13

## Keputusan Hipotesis

Signifikan jika T-Statistik > 1.96 (lebih dari 1.96) dan P-Values  $\leq 0.05$  (kurang dari sama dengan 0,05)

	T Statistics ( O/STDEV )		P Values	Keputusan Hipotesis	Kesimpulan
X1 → Y	1.052	< 1,96	0.293	ditolak	Tidak Berpengaruh
X2 → Y	0.355	< 1,96	0.723	ditolak	Tidak Berpengaruh
X3 → Y	2.384	> 1,96	0.017	diterima	Berpengaruh
Moderating Effect 1 → Y	1.466	< 1,96	0.143	ditolak	Tidak Berpengaruh
Moderating Effect 2 → Y	1.905	< 1,96	0.057	ditolak	Tidak Berpengaruh

Sumber: Pengolahan data dengan SmartPLS, (2021).

Tabel tersebut ditujukan guna untuk mengukur tingkat dukungan hipotesis yang dibuat pada studi ini. Pada tabel diatas ditunjukkan kolom *original sample* yaitu skor beta *unstandardized* yang berfungsi guna mengetahui karakteristik prediksi variabel bebas terhadap variabel terikatnya, dimana nilainya dapat bernilai positif ataupun negatif. Rerata sampel yaitu rata-rata sampel didapatkan dari pengolahan data. Standar deviasi merupakan standar errornya. *T-statistics* yaitu indikator signifikansi pengaruh prediksi antar variabel laten yang didasarkan pada *rule of thumb* jenis hipotesis, yakni hipotesis dua arah ( > 1.96) dan hipotesis satu arah ( > 1.64). Berikut ini merupakan penjabaran tentang hipotesis dengan menerapkan cara *bootsrapping* dari teknik analisis PLS:

### 1. Pengujian hipotesis 1 “Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak”

Hasil hipotesis pertama mengindikasikan bahwasannya *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak dengan nilai T-statistik sebesar  $1.052 < t\text{-tabel } 1.96$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama **ditolak**, karena variabel *machiavellian* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

### 2. Pengujian hipotesis 2 “Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak”

Hasil hipotesis kedua mengindikasikan bahwasannya *love of money* tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak dengan nilai T-statistik sebesar  $0.355 < t\text{-tabel } 1.96$ . Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua **ditolak**, karena variabel *love of money* tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

### 3. Pengujian hipotesis 3 “Pengaruh Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak”

Hasil hipotesis ketiga mengindikasikan bahwasannya status sosial ekonomi mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak dengan nilai T-statistik sebesar  $2.384 > t\text{-tabel } 1.96$ . Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka hipotesis ketiga **diterima**, karena variabel status sosial ekonomi mempengaruhi secara signifikan terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

#### **4. Pengujian hipotesis 4 “Pengaruh *Machiavellian* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating”**

Hasil hipotesis keempat mengindikasikan bahwasannya *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas sebagai variabel moderating tidak berpengaruh dengan nilai T-statistik sebesar  $1.466 < t\text{-tabel } 1.96$ , karena tidak berpengaruh maka efek moderating variabel religiusitas tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *machiavellian* (X1) dan persepsi etika penggelapan pajak (Y). Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis keempat **ditolak**, karena variabel religiusitas tidak memoderasi hubungan *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak

#### **5. Pengujian hipotesis 5 “Pengaruh *Love Of Money* Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Melalui Religiusitas Sebagai Variabel Moderating”**

Hasil hipotesis kelima menunjukkan bahwasannya *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas sebagai variabel moderating tidak berpengaruh dengan nilai T-statistik sebesar  $1.905 < t\text{-tabel } 1.96$ , karena tidak berpengaruh maka efek moderating variabel religiusitas tidak berpengaruh terhadap hubungan antara *love of money* (X1) dan persepsi etika penggelapan pajak (Y). Berdasarkan hasil pengujian tersebut, maka hipotesis kelima **ditolak**, karena variabel religiusitas tidak memoderasi hubungan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak.

## 4.5 Pembahasan

Dalam rangka memberikan informasi mengenai penelitian yang dilakukan guna melihat pengaruh *machiavellian* ( $X_1$ ), *love of money* ( $X_2$ ), status sosial ekonomi ( $X_3$ ) terhadap persepsi etika penggelapan pajak ( $Y$ ) melalui religiusitas ( $Z$ ) sebagai variabel moderasi, maka peneliti melaksanakan sebuah studi di kota Semarang dengan jumlah responden sejumlah 100 wajib pajak badan. Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti guna menjawab permasalahan yang telah disampaikan pada bab pendahuluan. Berlandaskan hasil pengolahan data yang menggunakan software SmartPLS versi 3.0, didapatkan hasil sebagaimana yang akan dijelaskan di bawah ini:

### 4.5.1 *Machiavellian* tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak

Berdasarkan hasil data lapangan yang sudah diolah, nilai nilai T-statistik *machiavellian* terhadap persepsi etika penggelapan pajak  $1.052 < t\text{-tabel } 1.96$ . Hasil analisis dan pengujian hipotesis yang sudah ditunjukkan dalam hasil penelitian, mengindikasikan bahwasannya *machiavellian* tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak. Hasil studi empiris ini didapatkan kesimpulan bahwa seseorang yang mempunyai sifat *machiavellian* tidak melakukan penggelapan pajak. Hal tersebut dapat dikarenakan adanya kesalahan persepsi atribusi yakni adanya kesalahan dasar yang mengindikasikan seseorang mendapatkan pengaruh secara internal yang menyebabkan adanya suatu perilaku, namun faktanya akibat minimnya informasi dan pengalaman dalam diri seseorang dapat menyebabkan kesalahan dalam memahami perilaku orang lain, yang mana faktor eksternal juga dapat menjadi penyebab seseorang memutuskan untuk bertindak sebagai respons dari faktor eksternal tersebut.

Fikrumningrum (2012) mengungkapkan bahwasannya perilaku individu dapat berasal dari faktor internal maupun faktor eksternal, setiap perilaku individu semuanya belum tentu dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri sendiri tetapi bisa jadi karena desakan yang tidak bisa di kontrol oleh seseorang. McGee (2006) mengatakan bahwa tindakan penggelapan pajak yang dilakukan atas dasar faktor eksternal seseorang maka karena adanya desakan serta tekanan yang mendasari tindakan tidak etis seperti tarif pajak yang terlalu tinggi, ketidakmampuan membayar pajak, pemeriksaan pajak dan lain sebagainya. Adanya pemeriksaan pajak yang rutin dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak menjadikan salah satu faktor individu tidak melakukan penggelapan pajak termasuk seseorang yang memiliki sifat *machiavellian*, karena akan merugikan diri sendiri jika tertangkap melakukan penggelapan pajak.

Hasil studi ini didukung dengan hasil studi dari Muharsa Farhan, Herlina Helmy, dan Mayar Afriyanti (2019) bahwa tidak adanya pengaruh sifat *machiavellian* yang mempengaruhi persepsi etika seseorang dalam melakukan penggelapan pajak.

#### **4.5.2 *Love of money* tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak**

Berdasarkan hasil lapangan yang sudah diolah, nilai nilai T-statistik *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak  $0.355 < t\text{-tabel } 1.96$ . Hasil analisis dan pengujian hipotesis dalam studi ini mengindikasikan bahwasannya *love of money* tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak. Seseorang dengan tingkat *love of money* yang tinggi tidak akan mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak. Oleh karena itu, tingginya *love of money* dalam diri individu mengindikasikan bahwa individu

tersebut tetap mempertahankan persepsi etika sehingga tidak berlaku tidak etis, terutama dalam tindak penggelapan pajak.

Hasil tersebut didukung dengan studi dari Dewi Sofha dan Dwiarto Utomo (2018) yang menunjukkan bahwasannya *love of money* tidak memiliki pengaruh pada etika penggelapan pajak. Penelitian Lies Meida Choiriyah dan Theresia Woro Damayanti (2020) juga menjelaskan bahwa *love of money* tidak mempengaruhi perilaku penggelapan pajak.

Saat ini mayoritas wajib pajak merasa tidak rugi ketika mempunyai kewajiban untuk membayarkan pajak meskipun harus mengeluarkan uang untuk pajak kepada negara. Seseorang yang mempunyai *love of money* tinggi ataupun rendah akan tetap mematuhi kewajibannya dalam membayar pajak sesuai dengan perhitungan pajak yang sebenarnya. Wajib pajak menyadari bahwasannya menunaikan pajak bersifat wajib bagi tiap-tiap warga negara, meskipun publik tidak langsung mendapatkan kemanfaatan dari pajak secara langsung namun nantinya pajak tersebut akan dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat dari pembayaran pajak yang mereka setorkan.

#### **4.5.3 Status sosial ekonomi mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak**

Berdasarkan hasil lapangan yang sudah diolah, nilai nilai T-statistik sosial ekonomi terhadap persepsi etika penggelapan pajak  $2.384 > t\text{-tabel } 1.96$ . Hasil analisis dan pengujian hipotesis dalam studi ini menyatakan bahwasannya status sosial ekonomi mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak. Semakin tinggi status sosial perekonomian individu, maka akan semakin tinggi persepsi etika penggelapan pajak yang dimiliki oleh wajib pajak, begitu pun sebaliknya.



Hasil tersebut didukung oleh studi sebelumnya dari Pemayun dan Budiasih (2018) menunjukkan bahwa status sosial ekonomi mempengaruhi persepsi etis seseorang. Selain itu, hasil studi dari Fajriana (2019) menunjukkan bahwa sosial ekonomi mempengaruhi secara signifikan pada persepsi etika penggelapan pajak.

Sesuai dengan teori harapan, seseorang dengan level pendidikan tinggi, pekerjaan serta penghasilan seorang individu tidak menyebabkan individu tersebut bertindak sangat konsumtif, jadi tingkat sosial ekonomi yang tinggi berpengaruh terhadap sikap individu dalam berperilaku tidak etis, hal tersebut tergantung dengan kondisi lingkungannya baik tempat kerja maupun tempat tinggal seseorang.

Individu yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi seringkali beranggapan bahwa individu lain tidak sederajat dengan dirinya, hal ini menyebabkan sebagian dari mereka keberadaannya harus diakui oleh orang lain. Pengaruh etika seseorang dipengaruhi oleh pengakuan dari orang lain bahwa mereka hidup secara nyaman dan terhormat, akan tetapi hal tersebut dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam hidup mereka. Keinginan yang berlebihan akan pengakuan dari orang lain menyebabkan individu tersebut semakin tamak, bertindak tidak etis dan melakukan berbagai cara dalam mencapai harapannya termasuk penggelapan pajak.

#### **4.5.4 *Machiavellian* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas sebagai variabel moderating**

Berlandaskan hasil hipotesis keempat, menyatakan bahwasannya religiusitas tidak memoderasi hubungan antara *machiavellian* dengan persepsi etika penggelapan pajak. Hal tersebut ditunjukkan hasil nilai T-statistik  $1.466 < t\text{-tabel } 1.96$ . Menurut Richmond (2001) individu yang mempunyai karakter

*machiavellian* ketika dihadapkan langsung dengan perilaku etis mereka akan mengalami dilema terhadap perilaku etis, akan tetapi apabila individu lain yang mengalami kondisi tersebut maka mereka tidak akan terpengaruh. Apabila dikaitkan dengan teori atribusi, tindakan penggelapan pajak yang dilakukan dapat terjadi secara kondisional dikarenakan faktor eksternal, misalnya ada tekanan dari lingkungan pekerjaan maupun tempat tinggal. Lingkungan kerja dan tempat tinggal yang baik dapat membuat individu untuk berperilaku etis, dan menghindari penggelapan pajak.

Pada saat individu dihadapkan dalam kondisi yang mendesak atau tertekan, misalnya bertindak penggelapan pajak, maka akan menurunkan tingkat religiusitas individu tersebut, sehingga menyebabkan individu tersebut bertindak tidak etis. Sifat *machiavellian* salah satu prinsip etikanya yakni tidak adanya kemutlakan dalam suatu kehidupan, tidak termasuk sangat penting, namun bersifat kondisional yang terjadi secara situasional dan level religiusitas dapat berubah sewaktu-waktu, oleh karena itu religiusitas tidak dapat memoderasi hubungan *machiavellian* terhadap persepsi etika dalam diri individu terkait penggelapan pajak.

Berdasarkan pemaparan diatas, sesuai dengan hasil studi sebelumnya dari Muharsa Farhan, Herlina Helmy, dan Mayar Afriyanti (2019) bahwa religiusitas tidak memoderasi hubungan antara *machiavellian* dengan persepsi etika penggelapan pajak.

#### **4.5.5 *Love of money* tidak berpengaruh terhadap persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas sebagai variabel moderating**

Berdasarkan hasil hipotesis kelima, menyatakan bahwasannya religiusitas tidak memoderasi hubungan *love of*

*money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai T-statistiknya  $1.905 < t\text{-tabel } 1.96$ . Semakin tinggi religiusitas yang dimiliki seseorang belum tentu mampu mencegah dirinya terhindar dari sifat buruk seperti *love of money*, begitu pun sebaliknya semakin rendah religiusitas seseorang belum tentu mempunyai sifat *love of money*.

Akibat kekeliruan persepsi atribusi terhadap sikap *love of money* yaitu adanya *fundamental error* yang mengindikasikan seseorang dengan faktor internal yang menyebabkan perubahan perilaku, namun faktanya karena kurangnya informasi dan pengalaman individu untuk memahami perilaku orang lain, yang mana faktor eksternal sebagai dasar individu untuk memutuskan keputusannya dalam bertindak. Sedangkan teori harapan menyimpulkan seseorang dapat termotivasi untuk melakukan tindakan yang bersifat etis maupun tidak etis, misalnya tindakan penggelapan pajak. Religiusitas yang tinggi dapat mencegah individu untuk bertindak tidak etis sebab dalam agama melarang perbuatan yang dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian diatas, religiusitas tidak memoderasi hubungan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Hal ini di dukung dengan hasil studi dari Ihsanul Hafizhah (2016) yang menyatakan religiusitas ekstrinsik tidak berperan sebagai variabel moderating dalam hubungan *money ethics* dengan kecurangan pajak.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian data dan analisis data penelitian tentang pengaruh *machiavellian*, *love of money* dan status sosial ekonomi pada persepsi etika penggelapan pajak dimana religiusitas menjadi variabel moderating (studi kasus pada wajib pajak badan di kota Semarang), maka hasil analisis dalam penelitian ini dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. *Machiavellian* tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak. Hasil ini dapat dibuktikan dengan melihat nilai signifikansinya  $1.052 < t\text{-tabel } 1.96$ . Individu dengan sifat *machiavellian* belum tentu bertindak melakukan penggelapan pajak, sebab penggelapan pajak dilakukan apabila terdapat suatu keadaan lingkungan yang memaksa.
2. *Love of money* tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak. Hasil ini ditunjukkan dengan melihat nilai signifikansinya  $0.355 < t\text{-tabel } 1.96$ . Wajib pajak badan yang bersifat *love of money* tinggi, maka belum tentu melakukan penggelapan pajak, begitu pun sebaliknya wajib pajak badan yang bersifat *love of money* rendah, bisa saja melakukan penggelapan pajak.
3. Status sosial ekonomi mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak. Hasil ini dapat diperkuat dengan melihat nilai signifikansinya  $2.384 > t\text{-tabel } 1.96$ . Tingginya status sosial ekonomi wajib pajak badan dapat meningkatkan persepsi etika penggelapan pajak yang dimiliki seseorang.
4. *Machiavellian* tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas sebagai variabel moderating. Hal tersebut dapat diperkuat dengan nilai signifikansinya  $1.466 < t\text{-tabel } 1.96$ . Maka religiusitas tidak memoderasi hubungan *machiavellian* terhadap persepsi

etika penggelapan pajak. Dengan demikian religiusitas tidak bisa dikatakan sebagai variabel moderating.

5. *Love of money* tidak mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak melalui religiusitas sebagai variabel moderating. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai signifikansinya  $1.905 < t\text{-tabel } 1.96$ . Maka religiusitas tidak memoderasi hubungan *love of money* terhadap persepsi etika penggelapan pajak. Maka dari itu, religiusitas tidak bisa dikatakan sebagai variabel moderating.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti dalam melaksanakan studi ini pastinya masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan studi ini ada beberapa keterbatasan yang peneliti rasakan, diantaranya:

1. Keterbatasan objek

Keterbatasan objek dalam penelitian ini yaitu karena adanya pandemi COVID-19 menjadikan wilayah penelitian ini sangat terbatas.

2. Keterbatasan responden

Responden pada studi ini sejumlah 100 wajib pajak badan di kota Semarang. Keterbatasan responden ini karena adanya pandemi COVID-19 banyak para wajib pajak badan menolak untuk mengisi kuesioner, dan ada beberapa prosedur khusus terkait penyebaran kuesioner penelitian di lingkup perusahaan maupun CV.

3. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *R-Square* 0.179 (17.9%), hal tersebut menjadikan pembentukan model dari persepsi etika penggelapan pajak dapat dijelaskan oleh *machiavellian*, *love of money*, status sosial ekonomi, dan religiusitas sebesar 17.9% dan 82.1% diterangkan variabel lainnya di luar studi ini. Hal tersebut menunjukkan variabel bebas kurang mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak dibandingkan variabel lainnya.

### 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan pemaparan keterbatasan dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran untuk beberapa pihak, yaitu:

#### 1. Bagi Pihak Regulator atau Direktorat Jenderal Pajak

Sebaiknya Dirjen Pajak mengembangkan sistem perpajakan di Indonesia khususnya yang berkaitan dengan aturan dan prosedur perpajakan dalam hal penggelapan pajak ataupun penghindaran pajak serta melakukan pemeriksaan pajak secara baik dan benar supaya penerimaan negara dari pajak dapat terealisasi secara optimal.

#### 2. Bagi Wajib Pajak

Wajib pajak diharapkan untuk selalu bersikap etis dalam setiap keadaan sehingga terhindar dari tindakan yang menyebabkan kerugian bagi dirinya ataupun individu lain. Wajib pajak seharusnya lebih aktif mencari informasi yang berhubungan dengan perpajakan, dimana informasi tersebut dapat diperolehnya dari *website* Dirjen Pajak, sehingga pengetahuannya terkait pajak semakin luas. Dengan melakukan hal tersebut diharapkan wajib pajak mampu memahami fungsi dari pajak, sehingga tidak melakukan tindakan penggelapan pajak.

#### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dalam penelitian ini nilai *R-Square* yang didapatkan termasuk kategori lemah, sehingga banyak variabel lainnya mempengaruhi persepsi etika penggelapan pajak, maka dari itu bagi peneliti berikutnya yang hendak melaksanakan penelitian dengan topik yang sama dengan penelitian ini, maka perlu memakai variabel bebas atau moderasi lainnya, selain itu peneliti berikutnya dapat menambah jumlah responden sebagai sampelnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abdullah Bin Muhammad. 2004. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Duli, Nikolaus. 2019. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Beberapa Konsep Dasar untuk Penulisan Skripsi & Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mardiasmo. 2013. *Perpajakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mardiasmo. 2016. *Perpajakan*. Edisi Terbaru 2016. Yogyakarta: Andi Offset.
- Mohammad, Zain. 2008. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rahayu, Siti Kurnia. 2010. *Perpajakan Indonesia: Konsep dan Aspek Formal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robbins, Stephen. 2002. *Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

### Jurnal/Karya Ilmiah:

- Ardiansyah, Yuli. "Pengaruh Keadilan, Sistem Self Assessment, Pemahaman Perpajakan, Dan Religiusitas Terhadap Tindakan Tax Evasion." *Skripsi*, 2017.

- Awwaliyah, Noor Farieda, Ratno Agriyanto, dan Dessy Noor Farida (2019). *The Effect of Regional Original Income and Balance Funding on Regional Government Financial Performance*. Journal of Islamic Accounting and Finance Research 1, no. 1 (2019): 25. <https://doi.org/10.21580/jiafr.2019.1.1.3745>.
- Choiriyah, Lies Meida, And Theresia Woro Damayanti. "Love Of Money, Religiusitas Dan Penggelapan Pajak (Studi Pada Wajib Pajak Umkm Di Kota Salatiga)." *Perspektif Akuntansi* 3, No. 1 (2020): 324–38.
- Erika Radina Sipayung. *Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi Dan Pengalaman Kerja Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Dengan Love Of Money Sebagai Variabel Intervening Skripsi*, 2015.
- Farhan, Muharsa, Herlina Helmy, And Mayar Afriyenti. "Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 1, No. 1 Seri D (2019): 470–86.
- Hafizhah, Ihsanul. "Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru Indonesia." *Pengaruh Etika Uang Terhadap Kecurangan Pajak Dengan Religiusitas, Gender Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi* 2, No. 2 (2016): 2010–12.
- Mcgee, Robert W., Simon S.M. Ho, And Annie Y.S. Li. "A Comparative Study On Perceived Ethics Of Tax Evasion: Hong Kong Vs The United States." *Journal Of Business Ethics* 77, No. 2 (2008): 147–58. <https://doi.org/10.1007/S10551-006-9304-1>.
- Nauvalia, Friska Ade, Yuniarti Hermawan, And Tri Sulistyani. "Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Perpajakan, Status Sosial Ekonomi Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak." *Permana* IX, No. 2 (2018): 132–43.



- Pemayun, Ari Widhiasmana, And I Gusti Ayu Nyoman Budiasih. "Pengaruh Religiusitas, Status Sosial Ekonomi Dan Love Of Money Pada Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi* 23 (2018): 1600. <https://doi.org/10.24843/Eja.2018.V23.I02.P30>.
- Pradanti, Noviani Rindar. *Analisis Pengaruh Love Of Money Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol. 3, 2014.
- Pratiwi, Hesti Eka, And Sany Dwita. "Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Power Distance Terhadap Keputusan Whistleblowing." *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2, No. 1 (2020): 2185–99.
- Primadini I, Yulia, And Meita Santi Budiani. "Hubungan Antara Gaya Hidup Dan Kelas Sosial Dengan Perilaku Konsumtif Pada Remaja Di Sma Trimurti Surabaya." *Character* Volume 03 (2014): 18–21. <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/10968/14312>.
- Richmond, Kelly Ann. "Ethical Reasoning, Machiavellian Behavior, And Gender: The Impact On Accounting Students' Ethical Decision Making." *Proquest Dissertations And Theses*, 2001, 85-85 P. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>.
- Rosianti, Camelia, And Yenni Mangoting. "Pengaruh Money Ethics Terhadap Tax Evasion Dengan Intrinsic Dan Extrinsic Religiosity Sebagai Variabel Moderating." *Tax & Accounting Review* 4, No. 1 (2014): 1–11.
- Shafer, William E., And Richard S. Simmons. "Social Responsibility, Machiavellianism And Tax Avoidance: A Study Of Hong Kong Tax Professionals." *Accounting, Auditing And Accountability Journal* 21, No. 5 (2008): 695–720. <https://doi.org/10.1108/09513570810872978>.
- Sofha, And Utomo. "Keterkaitan Religiusitas , Gender , Lom Dan Persepsi Etika Penggelapan Pajak." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Akuntansi Terapan (Jimat)* 9, No. 2 (2018): 43–61.

- Suzila. "Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Lingkungan Etika Terhadap Niat Melakukan Whistleblowing." *Jurnal Akuntansi* 6, No. 3 (2018): B.
- Tang, Thomas Li-Ping. "The Meaning Of Money Revisited." *Journal Of Organizational Behavior* 13, No. 2 (1992): 197–202. <https://doi.org/10.1002/job.4030130209>.
- Tang, Thomas Li Ping, Yuh Jia Chen, And Toto Sutarso. "Bad Apples In Bad (Business) Barrels: The Love Of Money, Machiavellianism, Risk Tolerance, And Unethical Behavior." *Management Decision* 46, No. 2 (2008): 243–63. <https://doi.org/10.1108/00251740810854140>.
- Tang, Thomas Li Ping, David Shin Hsiung Tang, And Roberto Luna-Arocas. "Money Profiles: The Love Of Money, Attitudes, And Needs." *Personnel Review*, 2005. <https://doi.org/10.1108/00483480510612549>.
- Thomas Li-Ping Tang & Randy K. Chiu, *Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees*, Journal of Business Ethics, 2003
- Tim Redaksi Jurnal, Nfn. *Dewan Redaksi. Jurnal Teknodik*. Vol. 2, 2019. <https://doi.org/10.32550/Teknodik.V0i0.601>.
- Toriq Ibnu Aziz. "Pengaruh Love Of Money Dan Machiavellian Terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi," 2015.
- Undang-Undang. "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Perubahan Keempat Atas Undang-Undang Nomor Tahun 1983 Tentang Ketentuan Umum Dan Tata Cara Perpajakan Menjadi Undang-Undang." *Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009*, 2009, 1–11.
- Wahyudi, Andhika Utama Dan Dudi. "Pengaruh Religiusitas Terhadap Perilaku Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Di Provinsi Dki Jakarta." *Jurnal Lingkar Widyaishwara* Edisi. 3 N, No. 2 (2016): 1–13. [https://doi.org/10.1016/S0040-4020\(00\)00446-4](https://doi.org/10.1016/S0040-4020(00)00446-4).
- Yuliana, And Nur Cahyonowati. "Analisis Pengaruh Persepsi Pentingnya Etika Dan

Tanggung Jawab Sosial , Sifat Berpartisipasi Dalam Penghindaran Pajak ( Studi Empiris Pada Konsultan Pajak Di Semarang ).” *Diponegoro Journal Of Accounting* 1, No. 1 (2012): 1–13.

**Blogspot:**

<https://tafsirq.com/9-at-taubah/ayat-29#tafsir-quraish-shihab> diakses pada tanggal 28 Februari 2021

<https://www.pajak.go.id/id/pajak> diakses pada tanggal 25 Februari 2021

Investigasi.tempo.co “Jejak Korupsi Global Dari Panama”  
<https://investigasi.tempo.co> diakses pada tanggal 12 Februari 2021

M.cnnindonesia, “Rentetan Kasus Korupsi Yang Menjerat Pegawai Pajak”  
<https://m.cnnindonesia.com> diakses pada tanggal 12 Februari 2021

M.liputan6, “Penerimaan Pajak 2017 Capai Rp 1.151 Triliun, Tumbuh 4,08 Persen”  
<https://m.liputan6.com> diakses pada tanggal 20 Februari 2021

Pajak.go.id “Naik Jadi 1.618,1 Triliun, Ini Lima Jurus Pajak 2018”  
<https://www.pajak.go.id/id/pajak> diakses pada tanggal 20 Februari 2021

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### KUESIONER PENELITIAN

**PENGARUH *MACHIAVELLIAN*, *LOVE OF MONEY* DAN STATUS  
SOSIAL EKONOMI TERHADAP PERSEPSI ETIKA PENGGELAPAN  
PAJAK DENGAN RELIGIUSITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING  
(STUDI KASUS PADA WAJIB PAJAK BADAN DI KOTA SEMARANG)**

---

Kepada Yth.

**Bapak/Ibu/Saudara/Saudari**

di-

tempat

*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan Hormat,

Dalam rangka penelitian skripsi yang berjudul “**Pengaruh *Machiavellian*, *Love Of Money* dan Status Sosial Ekonomi Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus Pada Wajib Pajak Badan di Kota Semarang)**”. Perkenalkan nama saya Tri Lestari mahasiswa S1 Program Studi Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dengan diterimanya formulir kuesioner ini, saya membutuhkan kesediaan Bapak/Ibu/Sdr/I untuk bersedia memberikan jawaban berdasarkan persepsi Anda yang nantinya akan saya gunakan sebagai data pendukung yang valid dalam penyusunan skripsi saya.

Perlu peneliti informasikan, bahwa seluruh data dan informasi yang diperoleh dari jawaban kuesioner ini semata-mata hanya akan digunakan untuk penelitian akademis dan tidak dipublikasikan. Semua identitas serta jawaban dari responden akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti.

Atas kerjasama dan kesediaan waktu Bapak/Ibu/Sdr/I untuk mengisi kuesioner ini, saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Hormat Saya,



**Tri Lestari**

### A. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Nama Instansi :
3. Jenis Perusahaan : ☐ Dagang ☐ Jasa  
☐ Manufaktur ☐ Lainnya
4. Umur : ☐ <30 Tahun ☐ >30 Tahun
5. Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan
6. Pendidikan Formal Terakhir : ☐ SMA/SMK ☐ D1/D2/D3  
☐ D4/S1 ☐ Pascasarjana  
☐ Lainnya

### B. Petunjuk Pengisian

- 1) Sebelum mengisi formulir kuesioner ini, mohon dibaca terlebih dahulu dan isilah kuesioner ini sesuai dengan jawaban Anda.
- 2) Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling sesuai, dengan cara memberi tanda ceklis (✓) pada kolom jawaban yang telah tersedia untuk variabel *Machiavellian*, *Love Of Money Money*, Persepsi Etika Penggelapan Pajak dan Religiusitas, dimana:  

Sangat Tidak Setuju (STS)	: Skor 1
Tidak Setuju (TS)	: Skor 2
Netral (N)	: Skor 3
Setuju (S)	: Skor 4
Sangat Setuju (SS)	: Skor 5
- 3) Pilihlah jawaban yang menurut Anda paling sesuai, dengan cara memberi tanda silang (X) pada jawaban yang telah tersedia untuk variabel Status Sosial Ekonomi.

### C. Lembar Kuesioner

No.	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
<b><i>MACHIAVELLIAN</i></b>						
1.	Cara terbaik untuk mengendalikan orang lain adalah dengan memberitahukan apa yang ingin mereka dengar					
2.	Seseorang melakukan suatu tindakan hanya jika dia yakin bahwa tindakan itu benar secara moral					
3.	Kebanyak orang pada dasarnya adalah baik dan menyenangkan					
4.	Kejujuran adalah hal terbaik dalam kondisi apapun					
5.	Tidak ada alasan apapun untuk berbohong pada orang lain					
6.	Jujur lebih baik daripada menjadi seseorang yang penting tetapi tidak jujur					
7.	Ketika Anda meminta seseorang untuk melakukan sesuatu, maka cara terbaik adalah dengan mengungkapkan alasan yang sebenarnya daripada memberikan alasan lain yang dapat mempengaruhi orang tersebut					
8.	Orang yang mencapai kesuksesan dengan cara bersih, maka kehidupan moralnya baik					
9.	Secara umum orang tidak akan bekerja keras kecuali jika dipaksa untuk melakukannya					
10.	Tidak ada alasan apapun untuk berbohong pada orang lain					
11.	Kebanyakan orang adalah pemberani					
12.	Kebaikan sangat mungkin dilakukan dalam segala hal					
13.	Sulit untuk maju tanpa melalui jalan pintas					

14.	Seseorang yang menderita sakit yang tidak dapat disembuhkan, seharusnya mempunyai pilihan untuk meninggal tanpa rasa sakit					
<b><i>LOVE OF MONEY</i></b>						
1.	Saya menggunakan uang saya dengan hati-hati					
2.	Saya bangga dengan kemampuan saya untuk menganggarkan uang					
3.	Uang dapat merusak norma etika seseorang					
4.	Orang-orang melakukan tindakan tidak etis untuk memaksimalkan keuntungan keuangan mereka					
5.	Bonus (uang lebih) harus diberikan kepada orang-orang yang berprestasi					
6.	Uang dengan jumlah yang lebih harus dibayarkan untuk pekerjaan dengan tanggungjawab yang lebih tinggi					
7.	Uang adalah simbol kesuksesan					
8.	Uang adalah mencerminkan prestasi seseorang					
9.	Uang dapat memberikan saya kesempatan untuk menjadi apa yang saya inginkan					
10.	Uang akan membantu saya mengekspresikan kompetensi dan kemampuan saya					
11.	Uang memungkinkan saya untuk mengekspresikan diri					
12.	Uang memungkinkan orang lain mengagumi saya					
13.	Uang membantu saya meningkatkan citra saya di masyarakat					
14.	Uang bisa membuat saya mempunyai banyak teman					
15.	Uang adalah kekuatan etika seseorang dalam menggunakan uang untuk membayar orang lain					

16.	Uang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi dan memanipulasi orang lain					
17.	Uang harus digunakan untuk mengontrol perilaku yang berhubungan dengan pekerjaan					
18.	Saya ingin memiliki lebih banyak uang untuk lebih menaikan kelas sosial					
19.	Dengan lebih banyak uang, hidup saya akan lebih menyenangkan					
20.	Uang adalah motivasi kehidupan					
<b>PERSEPSI ETIKA PENGGELAPAN PAJAK</b>						
1.	Menurut saya, penggelapan pajak etis apabila tarif pajaknya terlalu tinggi					
2.	Penggelapan pajak etis apabila uang pajak yang terkumpul tidak dikelola untuk membiayai pengeluaran umum					
3.	Menurut saya, penggelapan pajak etis apabila saya tidak merasakan manfaat dari uang pajak yang saya setor					
4.	Wajib Pajak akan melakukan penggelapan pajak apabila hukum yang ada masih lemah					
5.	Apabila saya mengalami diskriminasi dalam perpajakan, maka tindakan penggelapan pajak masih dianggap etis					
6.	Jika kinerja pemerintah khususnya aparat perpajakan buruk dan atau tingkat korupsi atas APBN tinggi, maka wajib pajak akan enggan dalam membayar pajak					
7.	Jika kinerja pemerintahan khususnya aparat perpajakan baik, komunikatif dan inspiratif terhadap wajib pajak, maka wajib pajak akan rela membayar kewajiban pajaknya					
8.	Penggelapan pajak dianggap tidak etis jika wajib pajak yang memiliki					



	penghasilan sama besar, maka kewajiban membayar pajaknya juga sama.					
<b>RELIGIUSITAS</b>						
1.	Saya percaya bahwa setiap perbuatan manusia akan mendapat balasan dari Tuhan					
2.	Sebelum beraktivitas saya berdoa terlebih dahulu					
3.	Saya melaksanakan ibadah dengan tepat waktu					
4.	Saya menyisihkan pendapatan untuk bersedekah					
5.	Dekat dengan Tuhan menjadikan hidup saya tenang					
6.	Dengan meminta kepada Tuhan memudahkan hidup saya					
7.	Saya merasa berdosa ketika melakukan penggelapan pajak					
8.	Saya bekerja dengan penuh tanggungjawab					
9.	Kejujuran adalah keutamaan saya dalam bekerja					
10.	Saya tidak pernah melakukan Kecurangan atau memanipulasi dalam bekerja					

## STATUS SOSIAL EKONOMI

1. Apakah pendapatan perusahaan yang Saudara/I pimpin dalam setahun lebih dari Rp 1.000.000.000,- ?
  - a. Ya
  - b. Tidak
2. Apakah rata-rata tingkat pendidikan karyawan tingkat *top level management* dan *middle level management* di perusahaan Saudara/I adalah D3 atau S1?
  - a. Ya
  - b. Tidak
3. Apakah ada fasilitas kendaraan (mobil/motor) yang diberikan oleh perusahaan untuk karyawan tingkat *top level management* dan *middle level management*?
  - a. Ya
  - b. Tidak
4. Apakah ada fasilitas indekos yang diberikan perusahaan untuk karyawan tetap?
  - a. Ya
  - b. Tidak
5. Apakah perusahaan yang Saudara/I pimpin memberikan tunjangan hari raya untuk para karyawan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
6. Apakah perusahaan yang Saudara/I pimpin memberikan fasilitas BPJS Ketenagakerjaan untuk para karyawan?
  - a. Ya
  - b. Tidak
7. Apakah perusahaan yang Saudara/I pimpin memberikan tunjangan lembur untuk para karyawan?
  - a. Ya
  - b. Tidak

## Lampiran 2

### DATA PENELITIAN

Jawaban dari responden terhadap masing-masing item pertanyaan

#### 1. *Machiavellian*

No. Responden	<i>Machiavellian</i>														Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	
1	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	5	5	3	3	52
2	3	4	3	4	4	5	4	5	2	4	3	5	3	3	52
3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	2	64
4	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	65
5	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
6	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
7	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
8	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	3	3	3	3	52
9	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	65
10	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	53
11	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	5	5	3	3	52
12	3	4	3	4	4	5	4	5	2	4	3	5	3	3	52
13	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	2	64
14	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	66
15	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
16	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
17	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
18	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	3	3	3	54
19	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	67
20	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	5	5	3	3	52
21	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	2	64
22	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	65
23	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
24	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
25	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
26	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	3	3	3	3	52
27	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	65
28	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	5	5	3	3	52
29	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	2	64
30	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	65
31	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	53
32	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	5	5	3	3	52
33	3	4	3	4	4	5	4	5	2	4	3	5	3	3	52
34	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	2	64

35	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	66
36	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
37	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
38	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
39	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	3	3	3	54
40	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	67
41	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	5	5	3	3	52
42	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	65
43	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	66
44	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
45	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
46	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
47	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	3	3	3	54
48	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	5	5	3	3	52
49	3	4	3	4	4	5	4	5	2	4	3	5	3	3	52
50	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	2	64
51	5	5	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	4	5	65
52	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
53	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
54	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
55	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	3	3	3	3	52
56	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	65
57	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	53
58	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	5	5	3	3	52
59	3	4	3	4	4	5	4	5	2	4	3	5	3	3	52
60	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	2	64
61	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	66
62	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
63	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	3	3	3	3	52
64	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	65
65	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	66
66	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
67	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
68	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
69	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	3	3	3	54
70	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
71	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
72	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
73	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	3	3	3	3	52
74	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
75	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
76	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	3	3	3	54
77	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	67
78	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
79	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	3	3	3	3	52
80	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	5	5	3	3	52

81	4	5	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	53
82	3	3	4	4	3	4	3	4	5	3	5	5	3	3	52
83	3	4	3	4	4	5	4	5	2	4	3	5	3	3	52
84	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	4	5	2	64
85	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	66
86	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
87	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
88	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
89	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	3	3	3	54
90	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	67
91	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
92	4	5	4	4	3	3	4	5	4	4	3	3	3	3	52
93	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	65
94	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	4	5	4	5	66
95	4	5	3	5	3	5	4	5	4	4	3	3	3	4	55
96	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
97	3	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	66
98	4	5	4	4	3	5	4	5	4	4	3	3	3	3	54
99	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	4	2	3	45
100	3	2	3	4	5	5	3	5	5	4	3	5	2	4	53

## 2. Love of money

No. Responden	Love of Money																				Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	
1	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	85
2	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
3	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	59
4	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	90
5	4	4	2	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	2	3	5	4	73
6	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
7	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	51
8	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
9	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	93
10	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	3	4	5	5	4	4	5	90
11	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
12	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	51
13	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
14	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	85
15	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
16	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	85
17	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
18	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	59

19	4	4	2	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	2	3	5	4	73
20	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
21	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
22	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	85
23	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
24	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	51
25	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
26	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	93
27	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	90
28	4	4	2	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	2	3	5	4	73
29	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
30	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	85
31	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
32	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	59
33	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
34	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
35	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
36	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	51
37	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	90
38	4	4	2	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	2	3	5	4	73
39	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
40	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
41	4	4	2	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	2	3	5	4	73
42	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
43	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	51
44	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
45	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	93
46	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	85
47	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
48	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	59
49	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	90
50	4	4	2	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	2	3	5	4	73
51	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	93
52	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	90
53	4	4	2	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	2	3	5	4	73
54	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
55	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	85
56	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
57	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	59
58	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
59	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
60	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
61	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	51
62	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	90

63	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	93
64	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
65	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	59
66	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	90
67	4	4	2	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	2	3	5	4	73
68	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
69	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	85
70	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	59
71	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	90
72	4	4	2	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	2	3	5	4	73
73	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	59
74	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
75	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
76	4	4	2	4	4	5	4	3	3	5	3	4	3	4	2	5	2	3	5	4	73
77	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	4	85
78	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
79	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	51
80	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	90
81	5	4	5	3	5	4	5	4	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	73
82	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
83	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	3	4	5	3	5	4	4	4	4	83
84	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
85	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	51
86	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
87	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	5	3	4	2	3	2	1	2	3	2	53
88	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
89	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	4	4	5	5	5	4	5	4	4	5	93
90	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	59
91	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
92	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	3	4	5	3	5	4	4	4	4	83
93	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
94	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	4	2	3	2	1	2	3	2	51
95	4	4	4	5	3	3	2	5	3	3	5	3	5	3	4	2	3	3	3	4	71
96	3	3	1	2	2	3	1	2	2	4	2	2	2	3	1	2	3	2	3	2	45
97	2	3	1	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	2	3	59
98	3	4	3	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	3	5	5	5	90
99	4	4	5	5	4	4	4	3	4	5	5	5	4	5	3	5	4	4	4	4	85
100	4	4	5	5	5	4	5	4	5	4	5	5	5	5	3	4	5	5	4	4	90

### 3. Status sosial ekonomi

No. Responden	Status Sosial Ekonomi							Total
	1	2	3	4	5	6	7	
1	2	1	2	2	2	1	1	11
2	1	1	2	2	1	1	1	9
3	1	2	1	2	2	2	1	11
4	1	2	2	2	1	2	2	12
5	1	1	2	2	1	1	2	10
6	1	1	2	2	1	1	2	10
7	1	1	2	2	1	1	1	9
8	1	1	1	1	1	1	1	7
9	1	1	1	1	1	2	2	9
10	1	1	2	1	1	2	1	9
11	1	1	1	1	1	1	1	7
12	2	1	2	2	1	1	2	11
13	1	1	2	2	1	1	1	9
14	1	1	1	1	1	1	1	7
15	1	1	2	2	2	2	2	12
16	1	1	1	2	1	1	1	8
17	1	1	1	1	1	1	1	7
18	1	1	2	1	1	1	1	8
19	1	1	2	2	1	1	1	9
20	1	1	2	1	1	1	1	8
21	1	1	2	2	1	1	1	9
22	1	2	2	1	2	2	2	12
23	1	1	2	1	1	1	1	8
24	1	1	1	1	1	1	2	8
25	1	1	2	2	1	1	1	9
26	1	1	2	1	1	1	1	8
27	2	1	2	2	1	2	1	11
28	1	1	1	1	1	1	1	7
29	1	1	1	2	1	1	2	9
30	1	2	2	2	1	1	1	10
31	1	1	2	1	1	1	1	8
32	1	1	2	1	2	1	1	9
33	1	1	2	1	1	1	1	8
34	2	1	2	2	2	1	2	12
35	1	1	1	2	1	1	1	8
36	1	1	1	1	2	1	1	8
37	1	2	2	1	2	1	1	10
38	1	1	1	1	1	1	1	7
39	2	1	2	2	1	1	2	11



40	1	1	2	2	1	1	1	9
41	1	1	1	1	1	1	1	7
42	1	1	2	2	1	2	2	11
43	1	1	2	2	1	1	1	9
44	1	1	2	1	1	1	1	8
45	1	1	2	2	1	1	1	9
46	1	2	2	1	1	1	2	10
47	1	1	2	1	1	1	1	8
48	2	1	2	2	2	1	1	11
49	1	1	2	2	1	1	1	9
50	1	2	1	2	2	2	1	11
51	1	1	1	1	1	1	1	7
52	2	1	2	2	1	1	2	11
53	1	1	2	2	1	1	1	9
54	1	1	1	1	1	1	1	7
55	1	1	2	2	2	2	2	12
56	1	1	1	2	1	1	1	8
57	1	1	1	1	1	1	1	7
58	1	1	2	1	1	1	1	8
59	1	1	2	2	1	1	1	9
60	1	1	2	1	1	1	1	8
61	1	1	2	2	1	1	1	9
62	1	2	2	1	2	2	2	12
63	1	1	2	1	1	1	1	8
64	1	1	1	1	1	1	2	8
65	1	1	2	2	1	1	1	9
66	1	1	2	1	1	1	1	8
67	2	1	2	2	1	2	1	11
68	1	1	1	1	1	1	1	7
69	1	1	1	2	1	1	2	9
70	1	2	2	2	1	1	1	10
71	1	1	1	1	1	1	1	7
72	1	1	1	2	1	1	2	9
73	1	2	2	2	1	1	1	10
74	1	1	2	1	1	1	1	8
75	1	1	2	1	2	1	1	9
76	1	1	2	1	1	1	1	8
77	2	1	2	2	2	1	2	12
78	1	1	1	2	1	1	1	8
79	1	1	1	1	2	1	1	8
80	1	2	2	1	2	1	1	10
81	1	1	2	1	1	1	1	8
82	2	1	2	2	2	1	2	12
83	1	1	1	2	1	1	1	8

84	1	1	1	1	2	1	1	8
85	1	2	2	1	2	1	1	10
86	1	1	1	1	1	1	2	8
87	1	1	2	2	1	1	1	9
88	1	1	2	1	1	1	1	8
89	1	1	1	1	1	1	1	7
90	1	1	1	1	1	2	2	9
91	2	1	2	2	2	1	1	11
92	1	1	2	2	1	1	1	9
93	1	2	1	2	2	2	1	11
94	1	2	1	2	1	2	2	11
95	1	1	2	2	1	1	2	10
96	1	1	2	2	1	1	2	10
97	1	1	2	2	1	1	1	9
98	1	1	1	1	1	1	1	7
99	1	1	1	1	1	2	2	9
100	1	1	2	1	1	2	1	9

#### 4. Persepsi etika penggelapan pajak

No. Responden	Persepsi Etika Penggelapan Pajak								Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	2	3	3	4	5	4	4	3	28
2	5	5	5	5	5	4	5	4	38
3	4	3	2	4	4	3	3	3	26
4	2	2	1	2	2	2	3	2	16
5	2	3	4	3	4	3	3	3	25
6	4	4	3	3	4	3	3	3	27
7	2	2	1	2	2	2	3	2	16
8	4	3	2	4	4	3	3	3	26
9	5	5	5	5	5	4	5	4	38
10	2	3	3	4	5	4	4	3	28
11	4	3	2	4	4	3	3	3	26
12	5	5	5	5	5	4	5	4	38
13	2	3	3	4	5	4	4	3	28
14	5	4	4	5	5	4	4	4	35
15	4	4	3	3	4	3	3	3	27
16	3	3	1	2	2	2	3	2	18
17	3	3	3	4	3	5	4	3	28
18	3	3	3	3	3	2	3	2	22
19	5	5	5	5	5	4	5	4	38
20	2	3	3	4	5	4	4	3	28
21	2	3	4	3	4	3	3	3	25

22	4	3	2	4	4	3	3	3	26
23	5	5	5	5	5	4	5	4	38
24	2	3	3	4	5	4	4	3	28
25	5	5	5	5	5	4	5	4	38
26	4	3	2	4	4	3	3	3	26
27	4	5	4	3	5	4	5	3	33
28	3	4	3	5	4	4	4	4	31
29	2	2	1	2	2	2	3	2	16
30	2	3	4	3	4	3	3	3	25
31	2	3	3	4	5	4	4	3	28
32	5	5	5	5	5	4	5	4	38
33	4	3	2	4	4	3	3	3	26
34	3	3	1	2	2	2	3	2	18
35	3	3	3	4	3	5	4	3	28
36	3	3	3	3	3	2	3	2	22
37	4	4	3	3	4	3	3	3	27
38	2	2	1	2	2	2	3	2	16
39	4	3	2	4	4	3	3	3	26
40	5	5	5	5	5	4	5	4	38
41	2	3	3	4	5	4	4	3	28
42	5	4	5	5	5	4	5	4	37
43	4	4	3	3	4	3	3	3	27
44	3	3	3	3	3	2	3	2	22
45	4	3	2	4	4	3	3	3	26
46	2	2	1	2	2	2	3	2	16
47	2	3	4	3	4	3	3	3	25
48	4	4	3	3	4	3	3	3	27
49	2	2	1	2	2	2	3	2	16
50	3	3	3	4	3	5	4	3	28
51	4	3	2	4	4	3	3	3	26
52	5	5	5	5	5	4	5	4	38
53	2	3	3	4	5	4	4	3	28
54	5	4	4	5	5	4	4	4	35
55	4	4	3	3	4	3	3	3	27
56	2	2	1	2	2	2	3	2	16
57	3	3	3	4	3	5	4	3	28
58	3	3	3	3	3	2	3	2	22
59	5	5	5	5	5	4	5	4	38
60	2	3	3	4	5	4	4	3	28
61	4	4	3	3	4	3	3	3	27
62	2	2	1	2	2	2	3	2	16
63	4	3	2	4	4	3	3	3	26
64	5	5	5	5	5	4	5	4	38
65	2	3	4	3	4	3	3	3	25

66	2	3	3	4	5	4	4	3	28
67	5	5	5	5	5	4	5	4	38
68	4	3	2	4	4	3	3	3	26
69	2	2	1	2	2	2	3	2	16
70	2	3	4	3	4	3	3	3	25
71	4	3	2	4	4	3	3	3	26
72	3	3	3	4	3	5	4	3	28
73	3	3	3	3	3	2	3	2	22
74	2	3	4	3	4	3	3	3	25
75	3	3	2	4	4	3	3	3	25
76	4	5	4	3	5	4	5	3	33
77	4	3	2	4	4	3	3	3	26
78	2	2	1	2	2	2	3	2	16
79	2	2	1	2	2	2	3	2	16
80	2	3	4	3	4	3	3	3	25
81	2	3	3	4	5	4	4	3	28
82	5	5	5	5	5	4	5	4	38
83	4	3	2	4	4	3	3	3	26
84	2	2	1	2	2	2	3	2	16
85	2	3	4	3	4	3	3	3	25
86	4	4	3	3	4	3	3	3	27
87	2	2	1	2	2	2	3	2	16
88	4	3	2	4	4	3	3	3	26
89	5	5	5	5	5	4	5	4	38
90	3	3	1	2	2	2	3	2	18
91	3	3	3	4	3	5	4	3	28
92	3	3	3	3	3	2	3	2	22
93	2	2	1	2	2	2	3	2	16
94	2	3	4	3	4	3	3	3	25
95	4	3	2	4	4	3	3	3	26
96	5	5	5	5	5	4	5	4	38
97	4	3	2	4	4	3	3	3	26
98	2	3	3	4	5	4	4	3	28
99	5	4	5	5	5	4	5	4	37
100	2	3	4	3	4	3	3	3	25

## 5. Religiusitas

No. Responden	Religiusitas										Total
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	45
2	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
3	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	49

4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
5	5	5	3	4	5	4	4	4	4	4	42
6	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	42
7	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	44
8	5	4	4	3	5	4	4	5	4	4	42
9	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	44
10	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
11	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	45
12	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
13	5	4	3	3	4	4	3	3	4	5	38
14	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	48
15	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	48
16	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	45
17	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
18	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	49
19	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
20	5	5	3	4	5	4	4	4	4	4	42
21	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	42
22	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	47
23	5	4	4	3	5	5	4	4	4	4	42
24	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	47
25	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	34
26	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	45
27	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
28	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	49
29	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
30	5	5	3	4	5	4	4	4	4	4	42
31	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
32	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	42
33	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	47
34	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	42
35	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	44
36	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	45
37	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
38	5	4	3	3	4	4	3	3	4	5	38
39	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	48
40	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	48
41	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
42	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	49
43	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	44
44	5	4	4	3	5	4	4	5	4	4	42
45	5	4	4	4	5	4	5	5	4	4	44
46	5	5	5	4	5	5	4	4	4	4	45
47	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	47

48	5	4	3	3	4	4	3	3	4	5	38
49	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	48
50	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	48
51	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	45
52	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
53	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	49
54	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
55	5	5	3	4	5	4	4	4	4	4	42
56	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	47
57	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	42
58	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	44
59	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	45
60	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
61	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
62	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	42
63	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	47
64	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	42
65	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	44
66	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	45
67	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
68	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	49
69	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
70	5	5	3	4	5	4	4	4	4	4	42
71	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
72	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	42
73	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	47
74	5	4	4	3	5	4	4	4	5	4	42
75	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	44
76	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	48
77	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
78	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	49
79	4	5	5	4	4	4	5	5	4	4	44
80	5	4	4	3	5	4	4	5	4	4	42
81	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	45
82	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
83	5	4	3	3	4	4	3	3	4	5	38
84	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	48
85	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	48
86	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	42
87	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	47
88	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
89	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	47
90	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	34
91	5	5	4	3	5	5	5	5	4	4	45

92	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	34
93	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	49
94	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	50
95	5	5	3	4	5	4	4	4	4	4	42
96	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	42
97	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	47
98	5	4	4	3	5	5	4	4	4	4	42
99	5	5	4	5	5	5	4	5	5	4	47
100	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	34

### Lampiran 3

#### Hasil Output SmartPLS

##### 1. Convergent Validity

##### Nilai loading factor dari Outer Loadings dan Hasilnya

Indikator	Loading Factor	Convergent Validity	Kesimpulan
<b>Moderating Effect 1</b>			
X1*Z	0.995	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
<b>Machiavellian</b>			
X11	0.884	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
X12	0.789	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
X13	0.703	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
X14	0.835	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
<b>Moderating Effect 2</b>			
X2*Z	0.961	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
<b>Love Of Money</b>			
X21	0.909	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
X22	0.837	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
X23	0.808	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
X24	0.910	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
X25	0.899	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
X26	0.890	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
X27	0.922	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
X210	0.935	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
<b>Status Sosial Ekonomi</b>			
X32	1.000	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi
<b>Persepsi Etika Penggelapan Pajak</b>			
Y1	0.785	$\geq 0.70$	Convergent Validity Terpenuhi



Y2	0.923	$\geq 0.70$	<i>Convergent Validity</i> Terpenuhi
Y3	0.934	$\geq 0.70$	<i>Convergent Validity</i> Terpenuhi
Y4	0.913	$\geq 0.70$	<i>Convergent Validity</i> Terpenuhi
<b>Religiusitas</b>			
Z1	0.778	$\geq 0.70$	<i>Convergent Validity</i> Terpenuhi
Z2	0.940	$\geq 0.70$	<i>Convergent Validity</i> Terpenuhi
Z3	0.970	$\geq 0.70$	<i>Convergent Validity</i> Terpenuhi

## 2. Discriminant Validity

### *Discriminant Validity dari Cross Loadings dan Hasilnya*

Indikator	Moderating Effect 1	Moderating Effect 2	X1	X2	X3	Y	Z	Keterangan
<b>X1*Z</b>	1.000	-0.200	-0.034	0.015	0.240	0.084	-0.053	Terpenuhi
<b>X11</b>	-0.057	-0.035	0.884	-0.167	0.222	-0.195	0.247	Terpenuhi
<b>X12</b>	-0.004	0.062	0.789	-0.071	0.062	-0.168	0.116	Terpenuhi
<b>X13</b>	-0.015	-0.002	0.703	-0.188	0.105	-0.027	0.087	Terpenuhi
<b>X14</b>	-0.021	0.023	0.835	-0.103	0.108	-0.124	0.057	Terpenuhi
<b>X2*Z</b>	-0.200	1.000	0.015	0.119	-0.177	0.228	-0.058	Terpenuhi
<b>X21</b>	-0.008	0.157	-0.092	0.909	-0.205	0.176	0.008	Terpenuhi
<b>X22</b>	-0.031	0.045	-0.066	0.837	-0.071	0.064	-0.006	Terpenuhi
<b>X23</b>	0.077	0.085	-0.238	0.808	0.083	0.033	0.011	Terpenuhi
<b>X24</b>	0.049	0.082	-0.180	0.910	0.031	0.059	-0.042	Terpenuhi
<b>X25</b>	-0.017	0.060	-0.186	0.899	0.074	0.014	-0.054	Terpenuhi
<b>X26</b>	0.021	0.076	-0.180	0.890	0.117	0.012	-0.004	Terpenuhi
<b>X27</b>	0.048	0.131	-0.174	0.922	0.010	0.049	0.003	Terpenuhi
<b>X210</b>	0.022	0.081	-0.142	0.935	0.021	0.099	-0.083	Terpenuhi
<b>X32</b>	0.240	-0.177	0.163	-0.068	1.000	-0.255	0.129	Terpenuhi
<b>Y1</b>	0.163	0.231	-0.116	0.159	-0.249	0.785	-0.140	Terpenuhi
<b>Y2</b>	0.135	0.122	-0.192	-0.000	-0.166	0.923	-0.283	Terpenuhi

<b>Y3</b>	0.045	0.167	-0.221	0.160	-0.223	0.934	-0.181	Terpenuhi
<b>Y4</b>	-0.030	0.290	-0.152	0.088	-0.270	0.913	-0.191	Terpenuhi
<b>Z1</b>	-0.077	-0.020	0.046	0.097	0.165	-0.089	0.778	Terpenuhi
<b>Z2</b>	-0.006	-0.048	0.215	-0.088	0.140	-0.203	0.940	Terpenuhi
<b>Z3</b>	-0.073	-0.070	0.171	-0.007	0.087	-0.252	0.970	Terpenuhi

### 3. Composite Reliability

#### Nilai Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability	Hasil
<b>Moderating Effect 1 (X1*Z)</b>	1.000	<b>Reliabel</b>
<b>Moderating Effect 2 (X2*Z)</b>	1.000	<b>Reliabel</b>
<i>Machiavellian (X1)</i>	0.880	<b>Reliabel</b>
<i>Love Of Money (X2)</i>	0.968	<b>Reliabel</b>
<b>Status Sosial Ekonomi (X3)</b>	1.000	<b>Reliabel</b>
<b>Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)</b>	0.939	<b>Reliabel</b>
<b>Religiusitas (Z)</b>	0.927	<b>Reliabel</b>

### 4. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

#### Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
<b>Moderating Effect 1 (X1*Z)</b>	1.000
<b>Moderating Effect 2 (X2*Z)</b>	1.000
<i>Machiavellian (X1)</i>	0.649
<i>Love Of Money (X2)</i>	0.792
<b>Status Sosial Ekonomi (X3)</b>	1.000
<b>Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Y)</b>	0.793
<b>Religiusitas (Z)</b>	0.810

## 5. R-Square

### Nilai R-Square

	R-Square
Persepsi Etika Penggelapan Pajak	0.179

## 6. Path Coefficients

### Path Coefficients (Mean, Standard Deviation, T-Statistics, P-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ( O/STDEV )	P Values
Moderating Effect 1 → Y	0.165	0.140	0.113	<b>1.466</b>	<b>0.143</b>
Moderating Effect 2 → Y	0.218	0.183	0.115	<b>1.905</b>	<b>0.057</b>
X1 → Y	-0.120	-0.148	0.114	<b>1.052</b>	<b>0.293</b>
X2 → Y	0.052	0.049	0.146	<b>0.355</b>	<b>0.723</b>
X3 → Y	-0.215	-0.195	0.090	<b>2.384</b>	<b>0.017</b>

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Tri Lestari

Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 12 Maret 1999

Nomor Induk Mahasiswa : 1705046023

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dusun Gunungangka RT 009 RW 005, Desa  
Gentasari, Kecamatan Kroya, Kabupaten Cilacap

Agama : Islam

Nomor Telepon : 081383511300

Kewarganegaraan : Indonesia

Email : [lestaritri981@gmail.com](mailto:lestaritri981@gmail.com)

Riwayat Pendidikan : 1. SD Negeri 2 Gentasari (Lulus Tahun 2011)  
2. SMP Negeri 1 Kroya (Lulus Tahun 2014)  
3. SMA Negeri 1 Sampang (Lulus Tahun 2017)  
4. Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas  
Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri  
Walisongo Semarang

Riwayat Organisasi : 1. HMJ Akuntansi Syariah  
2. Tax Center UIN Walisongo  
3. OSIS  
4. Pramuka